



PINGKAN MELIPAT JARAK

novel kedua dari Trilogi Hujan Bulan Juni

NOVEL
SAPARDI DJOKO DAMONO

PINGKAN MELIPAT JARAK

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PINGKAN MELIPAT JARAK

novel kedua dari Trilogi Hujan Bulan Juni

SAPARDI DJOKO DAMONO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



PINGKAN MELIPAT JARAK

Sapardi Djoko Damono

GM 617 202.015

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Ilustrasi sampul
Aidha Asri

Tata letak
Iwan Gunawan

Proof reader
Sasa

Setting
Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN 978-602-03-3975-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

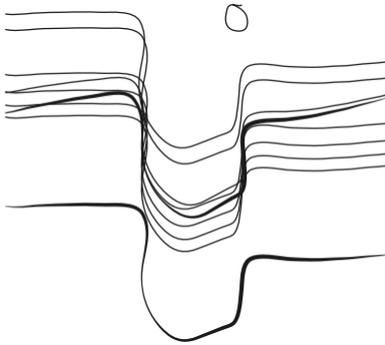
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*jangkep kadang ingsun papat
kalimane Pancer wus dadi sawiji
nunggal sawujudingwang*

Sunan Kalijaga

without the hurt the heart is hollow

“Try to Remember”, Harvey Schmidt & Tom Jones



/1/

Sudah lebih dari sejam
Pingsan duduk di depan
cermin. Setiap kali bercer-

min, ia ingat kata ibunya bahwa cermin itu sudah dipakainya sejak ia remaja di Makassar. Alasan ayahnya membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah puluhan tahun dipakai oleh Hartini, *Cermin itu benda keramat*, katanya dengan wajah datar, *yang telah menyulap ibumu menjadi cantik*. Sebelumnya Pingsan tidak pernah berpikir tentang itu, tetapi setelah sejam diam saja di depannya, untuk pertama kalinya ia bayangkan seperti apa raut muka ibunya sebelum pindah ke Jawa. Tidak ada wajah ibunya di cermin sore itu, hanya wajahnya sendiri yang sedikit demi sedikit berubah menjadi setua ibunya. Ia tatap wajah itu lama-lama dan tiba-tiba dari dalam cermin disaksikannya ibunya muncul membuka pintu kamar, berdiri menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Pingsan menoleh, dilihatnya sosok yang tadi di cermin itu sedikit demi sedikit berubah menjadi dirinya. Tidak tahu apa yang harus dikatakan. *Ibu?* tanyanya. Tidak ada jawaban.

Pergilah dari sini, aku tak mengenalmu. Tidak jelas baginya suara siapa yang didengarnya, suaranya sendiri atau suara siapa. Ia dekati sosok itu, semakin dekat semakin kabur kemudian mundur sangat perlahan, menembus pintu dan lenyap. Ia buka pintu. *Ibu!* Hanya udara di balik pintu yang kini terbuka lebar, hanya bau yang dikenalnya sejak ia masih di dalam rahim, aroma yang sejak ia menjadi dewasa lepas dari kandungan sangat dirindukannya. Ia masuk kamar, menyaksikan sosoknya sendiri masih berada di cermin sedikit demi sedikit berubah kembali menjadi perempuan muda yang memunguti satu-dua kuntum bunga sakura yang gugur sebelum harinya di sepanjang sungai yang mengalir sangat tenang di Kyoto.

Pingkan mendengar ada suara dari tebing sungai, berteriak memintanya naik ke jalan. Hari belum begitu sore. Bau yang dikenalnya sejak masih dalam rahim itu tercium di mana-mana. Belum pernah ia merasa begitu bahagia, tidak mampu memilah-milah yang dulu dan yang kini, yang sana dan yang sini. Pinkan sering ingin menutup mata dan telinga agar batas yang maya itu tidak ada, agar segalanya ada di sini dan terjadi saat ini juga. Dengan sangat cermat ia menebas waktu dan melipat jarak. Terdengar suara yang berusaha sedapat-dapatnya untuk memanggilnya lebih keras.

“Tunggu sebentar, Sar,” jawabnya setengah berteriak.

“Oke,” jawab Katsuo. *Di negeri mana pula gerangan Pinkan saat ini?* kata Katsuo dalam hati menyederhanakan pikirannya. Yang dipikirkannya menjadi terasa sepele ketika disaksikannya Pinkan mabok sempoyongan di antara bunga-bunga yang beberapa hari lagi akan berguguran.

“Tunggu sebentar. Sebentar saja, aku akan segera kembali ke jalan. Tunggu di bawah pohon yang tadi itu, Sar.”

Katsuo memenuhi perintah itu. *Apa pula manfaatnya menolak perintah yang tak aku pahami?* tanyanya kepada diri sendiri. Laki-laki muda itu hanya bayang-bayang dalam pikiran Pingkan yang susah payah berusaha melipat suatu garis panjang agar dua titiknya menyatu. Dan, ya! Dalam cermin tampak sosoknya sendiri semakin kabur untuk kemudian berubah menjadi sejenis asap yang mengeluarkan bau asing. Pingkan diam, tetap menatap cermin di depannya seperti mencari-cari ujung sebuah garis panjang yang ditariknya sendiri selama ini tetapi yang disaksikannya adalah wajahnya sendiri yang berubah menjadi topeng yang semakin terasa menipis. Semakin tipis. Sangat tipis, menempel likat. Ia coba mengupasnya. Gagal. Topeng itu masih merekat. Wajahnya masih ada, terbungkus. Ketika topeng tipis itu sedikit demi sedikit meleleh, mulai dilihatnya wajahnya sendiri. Belum pernah disadarinya ia secantik itu.

“Lagi apa kau di kamar, Ping?” terdengar suara ibunya dari luar.

Pingkan bangkit, menyisakan wajahnya sekelumit di cermin, berjalan menuju pintu, agak ragu-ragu membukanya.

Tidak dilihatnya ibunya.

Ia kembali duduk di depan cermin, muncul rangkaian bayangan yang dikenalnya lewat kata-kata di halaman-halaman beberapa buku Murakami. *Semua terasa asing kalau kau berada di tempat asing.* Tapi Pingkan di rumah sendiri, tak ada yang asing, kecuali barangkali dirinya sendiri yang ber-

ubah-ubah di cermin, yang bertukar tangkap dengan lepas, yang menyusup di sela berkas-berkas cahaya matanya. *Kalau hujan turun aku merasa kita hanya berdua saja di dunia.* Tetapi sekarang tidak turun hujan, padahal ia ingin hanya berdua saja. *Kita bertiga dengan hujan: kau, aku, dan hujan.* Tetapi sekarang tidak hujan. Tetapi mungkin hujan turun di ruang-ruang sempit dalam kepalanya, mungkin hujan turun di kenangannya yang merongga, jatuh di atas daun-daun yang menitikkan kembali setetes demi setetes menjelmakan rangkaian nada yang mengingatkannya pada “September in the Rain”. *Kau tampak sedih, Ping.*

Tetapi, apa sebenarnya sedih itu? *Apa? Ya, apa? Kalau aku menatap matamu, yang kusaksikan adalah bintang bersinar nun di sana, bertahun-tahun cahaya jaraknya dari sini, yang mungkin sekarang tak ada lagi sebab sudah masuk ke Lubang Hitam di semesta.* Pingkan menatap lurus matanya sendiri di cermin, yang ada hanya tirai air tipis menutup pelahan bagai layar sehabis sandiwara usai. Dan tak ada yang menatapnya, tak ada Sarwono. *Rasanya seperti tidak ada yang nyata lagi, Sar.* Pingkan memejamkan sejujur dirinya.

“Ping, aku menunggumu di teras,” terdengar suara ibunya lagi. “Kita pergi malam ini, Ping.”

Baru kali ini didengarnya suara ibunya begitu tegas. Pingkan tidak menjawab. Dan juga tidak bertanya mau pergi ke mana malam itu. Dan juga tidak ingin tahu untuk apa pergi malam itu. Dan juga tidak mau membantah ibunya. *Untuk apa pula, lagi pula nada setegas itu disampaikan tidak untuk dibantah.* Pingkan memahami hal itu dari penjelasan Toar

tentang ibunya. *Jangan sekali-kali membantah Ibu.* Dijelaskannya bahwa ibunya dilahirkan untuk tidak mau dibantah siapa pun, tidak terkecuali kerabatnya sendiri yang dulu di Makassar mencoba menghalangi-halangi perkawinannya dengan Pelenkahu.

“Kita harus pergi malam ini, Ping,” terdengar suara ibunya lagi. Baru kali ini Pingkan mendengar suara ibunya begitu keras dan terdengar memerintah.

Pingkan menjawab kepada dirinya sendiri, *Ya, Ping.* Pergi atau tidak pergi, itu masalahnya. *Masalah?* Bukan. Ia harus pergi.

“Lekas, Ping. Katsuo menunggumu di rumah sakit.” Pingkan mendengar itu sebagai niat baik ibunya untuk menciptakan langit baru baginya, untuk menciptakan udara baru, untuk menciptakan negeri baru yang kata ibunya pernah ada sebelum ia dilahirkan, sebelum ia berpisah dengan bau cairan di rahim ibunya. Ia sama sekali tidak ingin menjelaskan kepada dirinya sendiri tentang apa yang dimaksudkan ibunya dengan rentetan kata itu. Ia tidak begitu memperhatikan siapa yang kata ibunya di rumah sakit dan mengapa di rumah sakit.

Ditutupnya pintu kamar tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Berjalan menuju teras, dilihatnya foto-foto yang di dinding: ayah dan ibunya, Toar dan dirinya sendiri ketika masih mengenakan seragam sekolah. Foto-foto itu mau menyeretnya ke suatu masa yang tidak ingin dilupakannya tetapi selama ini seperti berada di balik asap tebal yang menghalangi pandangannya. Menghalangi niatnya untuk kembali ke masa lampau. Rupanya ia tidak pernah memperhatikan semua itu

dengan cermat, dan kerenanya bertanya kepada dirinya sendiri, *Sejak kapan gerangan foto-foto itu ada di dinding?* Tidak terdengar jawaban dari foto-foto itu, tidak juga dari dalam dirinya sendiri. Sama sekali tidak ada jawaban, yang walaupun ada sebenarnya juga tidak ingin didengarnya.

Pingkan menghentikan langkahnya sebelum sampai di pintu, ingat bahwa ia harus berganti pakaian. Buru-buru ia masuk ke kamar lagi, buru-buru ia mencari jaket, *Malam begini aku harus pakai jaket*, begitu kata Sarwono selalu. Buru-buru pula ia menyambar jaket menutup pintu kamar setengah membantingnya, lalu berjalan cepat-cepat ke teras untuk menemui ibunya. Ditengoknya kiri-kanan. Tidak dilihatnya ibunya di teras. Sebelum sempat mengucapkan sesuatu didengarnya suara ibunya di depan pintu pagar, di jalan.

“Cepat, Ping, kereta telah siap.”

Pingkan tidak menjawab, menghentikan langkahnya. Dirasakannya dirinya mengenakan baju pengantin seperti yang sering dilihatnya dalam buku cerita dan film yang latarnya Negeri Peri. Agak beberapa detik ia mencoba menenangkan diri ketika didengarnya ibunya berkata,

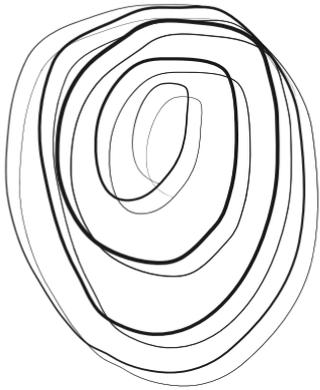
“Bu Hadi menunggu kita.”

Tidak dimasalahkannya siapa sebenarnya yang menunggu dan di mana mereka menunggunya. Dan juga bukan masalah ketika dilihatnya ada kereta kerajaan dengan enam kuda di depan rumahnya, yang tentunya akan mengantarnya. Tidak dipikirkannya ke mana kereta itu akan membawanya. Namun, dibayangkannya sebuah negeri jauh yang hanya bisa dijangkau oleh khayalan masa kanaknya tempat ia pernah dengan

leluasa bisa berbuat apa pun yang ia mampu bayangkan. Sejak masih suka bermain dengan teman-teman sekampungnya ia menganggap dunia sekitarnya adalah negeri dongeng yang menyediakan segalanya bagi daya khayalnya yang kadang-kadang mencengangkan sehingga membuat khawatir ibu dan bapaknya.

Toar suka memarahinya kalau ia bicara macam-macam tentang dunia peri, tentang *donyaning lelembut*, dunia makhluk halus yang dipercaya adanya oleh orang Jawa. Toar tidak pernah bisa masuk ke dunia itu, mungkin karena ia tidak suka, tetapi mungkin juga karena dunia semacam itu menjadikannya takut dan gamang. Pingkan dengan leluasa masuk ke sana begitu saja tanpa ragu-ragu, dengan sepenuh kesadaran bocahnya. Sekarang ia merasa masuk ke dunia yang sudah lama tidak muncul lagi dalam kesadarannya, yang sudah lama tidak dimasukinya. Yang dulu tiba-tiba saja raib begitu ia bertemu Sarwono dan merasa menjadi dewasa, dan pada waktu itu juga tanpa kalau tanpa walau memutuskan untuk masuk ke dunia lain yang sebelumnya hanya samar-samar saja dalam kesadaran kesehariannya. Sarwono adalah makhluk nyata, yang tidak bisa dipaksa masuk ke dalam dunia *lelembut*-nya. Lelaki yang dilahirkan dan dibesarkan di Baluwarti itu bahkan tidak percaya bahwa Ratu Kidul itu ada.

Pingkan mencari-cari ibunya.



/2/

Obat demam yang diminumnya
semalam tentu mengandung
bahan yang menyebabkannya

tidur agak lama, meskipun tidak begitu nyenyak. Alarm juga-
lah yang telah membangunkannya. Sebentar ia duduk di tepi
ranjang, menata pikirannya lalu bangkit menuju kamar man-
di. Didengarnya ada suara orang bercakap-cakap di beranda
tempat ia dulu pernah menunggu Sarwono dengan tidak sabar
ketika mau diajak ke Tawangmangu bersama teman-teman
Toar. *Kamu kenapa gelisah, Ping?* tanya kakaknya waktu itu.
Dan ternyata Sarwono tidak jadi datang, kirim pesan ke Toar
yang sudah menunggu di rumah Budiman, *Saya agak repot,*
katanya. Ketika diberi tahu itu, Pingkan segera menjawab,
Apanya yang repot? Dan Toar semakin paham bahwa adiknya
memang sedang gelisah.

Di kamar mandi dilihatnya dinding sama sekali tidak
berubah sejak dia tinggalkan ke Jakarta, tentu karena ibunya
tidak punya banyak waktu memperhatikan rumah—meskipun
sebenarnya lebih banyak waktu baginya sejak dia dan Toar

tidak di rumah. *Aku sendirian, Ping, suka bingung mau apa.* Namun, apa sebenarnya waktu? Banyak waktu. Tidak ada suami, anak—banyak waktu! Pingkan tidak pernah lupa ibunya dulu bilang akan ikut ke Jakarta saja kalau dia sudah kawin dengan Sarwono. Dan waktu pun berhenti mendadak. Ya. Justru ketika tidak ada lagi yang mesti dirisaukan. Toar akan kawin, dia sekolah ke Jepang, ibunya sendirian di rumah tidak meladeni siapa pun. Dan sebenarnya juga merasa tidak perlu diladeni siapa pun. Ia bahkan mulai merasa bahwa semakin panjang jarak antara perempuan itu dan pembantunya, yang juga semakin merasa asing di rumah yang sudah ditinggalkan anak-anak yang dulu diasuhnya.

Ketika keluar kamar mandi, didengarnya suara di beranda semakin keras, mungkin karena yang sejak tadi berbicara tahu ia sudah bangun. Pingkan ragu-ragu menebak suara siapa itu, seperti sudah sangat dikenalnya. Pelan-pelan ia bersijingkat mendekati pintu depan dan melongokkan mukanya, melihat orang yang sedang bicara, langsung berlari ke kamar mandi lagi tanpa memberi salam kepada tamunya. Cepat-cepat membasuh mukanya, melihat wajahnya di cermin, *Masih yang tadi malam juga, masih yang pernah mengagumi bunga sakura juga,* katanya dalam hati. *Katsuo, kenapa kau pagi-pagi kemari?* Tanpa mengganti baju tidur Pingkan langsung ke beranda. Tamu itu menatapnya dalam-dalam, *Belum pernah kulihat Pingkan secantik itu.*

“Selamat pagi, Ping.”

Sambil menjawab sapaan itu Pingkan duduk di samping ibunya. Ditatapnya Katsuo. Dibisikkannya pertanyaan ke te-

linga Bu Pelenkahu. Ibunya menggeleng. Maksudnya tidak mengetahui alasan pemuda Jepang itu datang, meskipun sebenarnya ia tahu benar apa yang menyebabkan Katsuo pagi-pagi sekali muncul. Katsuo telah menjelaskan hal itu sebaik-baiknya, telah dengan hati-hati mengungkapkan kekhawatiran akan apa yang dikatakan Pingkan lewat segala macam aplikasi yang dikuasainya, dan yang seperti penyakit menular segera menyambar Bu Pelenkahu. Katsuo tidak ingin masalah bunuh diri, yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman masyarakat luar tentang Jepang, membayangi Pingkan.

“Bicaralah saja kalian berdua, Ibu akan menyiapkan sarapan,” katanya bangkit, merasa telah terlepas dari beban yang disandangnya sejak Katsuo dengan hati-hati telah menjelaskan maksud kedatangannya. Pingkan melihat raut muka ibunya yang tampak pucat, lalu menatap Katsuo yang menundukkan kepala sejak menyapa Pingkan. Pemuda Kyoto itu perlahan-lahan meluruskan posisi duduknya, menatap Pingkan seperti mau mencari sesuatu yang sengaja disembunyikan. Dari dapur Bu Pelenkahu mendengar mereka berbicara dalam bahasa Jepang yang menyebabkannya semakin khawatir akan anak perempuannya. Sejak mendengar tentang masalah yang bisa menjadi gawat itu dari Katsuo, ia dengan bisik-bisik mencoba mengetahui apa saja yang diketahuinya tentang Pingkan. *Tentu hal itu yang sekarang mereka bicarakan.* Tangannya terasa gemetar ketika memegang segala sesuatu di dapur. Ia tidak mau kehilangan anaknya. Ia tidak mau lagi merasa seperti ketika ditinggalkan ayah Pingkan.

Percakapan di beranda terdengar semakin kecil volume-

nya dan di ujungnya terdengar suara Pingkan seperti menan-
ngis. Sudah sejak meninggalnya Pak Pelenkahu tidak pernah
didengarnya suara tangis itu. Perempuan itu memutuskan
melawan keinginan jalan ke beranda untuk mengetahui apa
yang sebenarnya terjadi. *Mereka pasti akan menyelesaikan
masalah tanpa bantuanku*, bisiknya kepada dirinya sendiri.
Tetapi itu bukan hanya masalah mereka, itu masalahku! Rupa-
nya tidak bisa lagi perempuan itu menahan beban pikirannya,
dan meninggalkan begitu saja apa yang sedang dilakukannya
di dapur, menyerahkannya kepada Mbok Drono yang sejak
tadi menyaksikannya gemetar dan masuk ke kamar, menu-
tup wajahnya dengan bantal dan menangis. Ia terlelap. Tidak
terdengar lagi percakapan di beranda sampai didengarnya
suara ketukan di pintu kamarnya.

Pingkan masuk, sudah mandi dan berganti pakaian ru-
panya. Ia tahu ibunya baru saja menangis, mendekatinya,
memeluknya dan berkata bahwa ia tidak akan apa-apa. *Kat-
suo berlebihan, Bu*. Ia sekarang hampir yakin bahwa Katsuo
sayang padanya, itu alasan mengapa laki-laki muda itu sangat
mengkawatirkannya, mengapa ia tanpa seizinnya telah mem-
bocorkan semuanya kepada ibunya. Ia sekarang tahu bahwa
semua yang telah disampaikannya kepada Katsuo lewat tele-
pon dan segala jenis aplikasi telah dibocorkan kepada ibunya.
Itu tentulah yang menyebabkan ibunya tadi tidak lagi bisa
mengendalikan diri. Perempuan yang bahkan tidak menangis
ketika ditinggal suaminya itu ternyata tidak bisa menghadapi
apa yang dibayangkannya seandainya anak perempuannya me-
mang melakukan apa yang tadi telah dijelaskan Katsuo kepa-

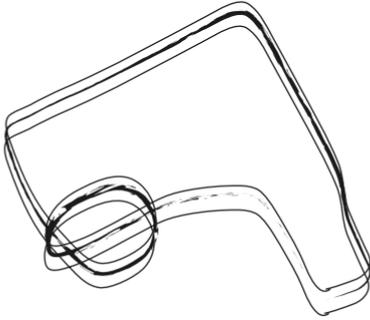
danya, mengapa ia buru-buru ke Solo meninggalkan tugasnya mengurus gerombolan mahasiswa Jepang. Dalam percakapan dengan Pingkan tadi dikatakannya bahwa yang diurusnya telah diserahkan kepada rekan-rekan di FIB.

Bu Pelenkahu bangkit, memeluk bontotnya dan tampak membisikkan sesuatu. Pingkan mengangguk, *Tidak, Bu, tidak akan*, katanya. Dengan hati-hati dikatakannya ia akan pergi bersama Katsuo ke rumah sakit, *Kalau sudah diperbolehkan dia akan menengok Sarwono, Bu*. Ibunya tidak menjawab. Meskipun tahu bahwa belum ada seorang pun yang diberi izin Bu Hadi untuk menengok Sarwono, Bu Pelenkahu diam. *Siapa tahu, Pingkan istimewa*, bisiknya kepada diri sendiri.

“Sungkem kagem Bu Hadi, ya Ping,” katanya sambil bangkit dari tempat tidur, mengantarkan anaknya ke beranda. Melihat Bu Pelenkahu muncul, Katsuo berdiri lalu membungkuk dalam-dalam, minta pamit. Ia menjelaskan bahwa Pingkan akan mengantarnya ke rumah sakit dan berjanji untuk membantu sejauh mungkin. Pemuda yang diam-diam mencintai Pingkan sejak awal itu memahami benar posisinya, di samping memang berjanji kepada ibunya di Okinawa untuk kelak menerima gadis Jepang pilihan keluarganya. Ia ingin selalu dekat dengan Pingkan. Dan direncangnya akal agar gadis itu melanjutkan studi di Kyoto. Dengan akal-akalan apa pun. Dan sekarang tampaknya ia semakin yakin bahwa akal-akalannya *Sangat menjanjikan*, katanya kepada dirinya sendiri menggunakan frasa yang sudah klise. Katsuo memahami bahwa niatnya itu tidak boleh gagal, *Asal aku baik-baik mengatur strategi*. Ia suka tertawa sendiri dengan frasa-frasanya yang klise itu.

Pingkan tampaknya memahami sepenuhnya hal itu dan menghargai sikap Katsuo untuk selalu menjaga jarak aman dengannya. *Jepang muda ini mungkin tidak mau tercoreng mukanya*, pikir Pingkan yang telah belajar benar-benar tentang watak orang Jepang dari senseinya. *Aku tahu ia mencintaiku*, bisik Pingkan kepada dirinya sendiri. Ia pun tahu Sarwono mencurigainya selama ini. Dan ia pernah berpikir, *Seandainya tidak pernah bertemu Sarwono, mungkin...*

Kalimat itu tidak pernah bisa diselesaikannya. Tidak pernah ada keinginan untuk melengkapinya. Ia beriman pada takdir, yang tidak mengenal seandainya.



/3/

Katsuo berhenti mendadak persis di depan pintu

masuk rumah keluarga Sarwono. Ia melihat ada *inthuk-inthuk*¹ tepat di depan pintu dan seperti teringat sesuatu yang selama ini hanya menempati ruang sempit di sudut otaknya. *Onarigami*², terdengar suaranya seperti tertahan. Pingkan menatapnya dan ingat kuliah Sensei tentang konsep penghormatan kepada leluhur di Jepang. Ia ingin menanyakan apa yang sedang dipikirkan pemuda Jepang itu ketika mengucapkan sesuatu tadi tetapi tidak mau bertanya kenapa, lebih suka menebak-nebak saja apa yang sedang berpusing dalam pikiran Katsuo saat itu. Diperhatikannya Katsuo menatap *inthuk-inthuk* itu, memejamkan matanya dan mengulang lagi, *onarigami!* Keinginannya untuk menanyakan perihal *inthuk-inthuk* itu ditahannya, dan ia lebih suka masuk ke

¹Sesaji yang terutama dipergunakan untuk menangkal kerewelan bayi, disajikan tepat pada *wetonan*-nya. *Weton* adalah hari kelahiran menurut kalender Jawa yang menggabungkan kalender matahari dan rembulan.

²Kepercayaan akan keunggulan spiritual kaum perempuan di Okinawa.

dalam pikirannya sendiri tentang *noro, yuta*³, dan neneknya. Tentang keperkasaan perempuan, tentang wibawa perempuan. Ia mendekati Pingkan dan merangkulnya.

“Segera temui Bu Hadi, Ping,” bisiknya di telinga gadis itu.

Entah kenapa saat itu juga timbul keyakinan Katsuo bahwa hanya Bu Hadi yang bisa menangani masalah Pingkan dan Sarwono. *Dan masalahku juga*, katanya kepada dirinya sendiri.

Pingkan sebenarnya agak heran kenapa ada *inthuk-inthuk* di depan pintu masuk. Di rumah, Pingkan tidak pernah melihat ibunya membuat *inthuk-inthuk*, yang oleh Pak Pelenkahu tentu dianggap takhayul. Yang diketahui selama ini, *inthuk-inthuk* diletakkan di atas meja di dalam ruangan, tetapi apa yang dilihatnya memang *inthuk-inthuk*. Tumpeng kecil yang ditusuk cabe merah, sayuran, secangkir kopi, dan kembang melati yang masih kuncup. Ia berpikir keras, berusaha meyakinkan dirinya bahwa hari ini adalah *wetonan* Sarwono.

Mereka gagal menemui Sarwono di rumah sakit pagi itu sebab Pak Hadi melarangnya, katanya atas perintah Bu Hadi. Pingkan tidak berani bertanya mengapa keduanya tidak diizinkan menjenguk. Ia lebih suka membiarkan pikirannya berputar-putar sekitar sebuah segi tiga yang sejak tadi pagi muncul setelah ia menyadari bahwa Katsuo telah menjelaskan kepada ibunya tentang kekhawatirannya mengenai kandungan komunikasinya dengan Pingkan sejak kemarin. Ini yang menyebabkannya menyadari sepenuhnya bahwa Katsuo ternyata sangat mengkhawatirkannya.

³Dua golongan pendeta perempuan di Okinawa.

Sepanjang perjalanan naik becak tadi dari rumah sakit ke rumah Pak Hadi, bahkan sejak mereka berangkat dari rumahnya, Katsuo hampir tidak pernah melepaskan genggaman tangannya yang keras sehingga Pingkan sulit melepaskannya. Dan tampaknya gadis itu malah merasakan sedikit rasa tenteram sehingga tidak ingin melepas tangannya. Ada yang dirasakannya mengalir lambat-lambat lewat jari-jari Katsuo menyusup ke telapak tangannya, semacam butir-butir halus selembut pasir yang turun lewat gelas waktu yang lehernya sangat sempit dan panjang berkelok-kelok persis spiral yang ujungnya di bawah tidak ketahuan wujudnya. Tidak ketahuan akhirnya. Tidak ketahuan luasan yang ditaburinya. Ia mencoba membalikkan gelas waktu itu dengan justru mengeratkan genggamannya ke tangan Katsuo, tetapi tampaknya gelas itu tidak bisa tercapai olehnya, tidak bisa dicapai oleh niatnya, tidak bisa diraih oleh keinginannya untuk membalikkannya.

“Katsuo,” bisiknya.

Pemuda itu menatapnya. Pingkan merasa asing dengan suaranya sendiri. Katsuo mendengar suara yang seperti gung dari gua yang dihuni leluhurnya di Okinawa. Keduanya mengeratkan genggaman. Langit tidak bergeser, matahari belum tinggi, suara kayuhan becak seperti bunyi rebab tunggal nada yang digesek bolak-balik dalam nada di sebuah pementasan wayang gedog yang dalangnya menembangkan suluk yang liak-liuk, yang sama sekali senyap terpisah dari suara penonton. Sepanjang perjalanan yang terdengar bukan suara mobil dan motor tetapi ketukan sangat teratur oleh dalang di kotak wayang yang semula terdengar sangat lirih semakin

lama semakin keras yang hanya disela oleh suara Pingkan yang seperti memanggil Katsuo tetapi yang tidak dikenalnya sebagai suaranya sendiri dan tidak terdengar oleh Katsuo sebagai suara Pingkan. Yang terus berulang mengimbangi suara ketukan kotak wayang.

“Katsuo.”

Pemuda itu mendengar gaung yang dulu sering ditirukan neneknya ketika mendongeng tentang Dewi Amamikyo⁴. Pemuda yang sudah sejak remaja pindah ke Kyoto dari kampung halamannya untuk bersekolah itu merasa sudah menjadi Jepang sepenuhnya, meskipun masih juga kadang-kadang dirasakannya siratan sikap dan ucapan orang sekitar yang menyebabkan dirinya merasa sebagai seorang liyan di ibu-kota Jepang kuno itu. Ia pernah menjelaskan kepada Pingkan bahwa kebudayaan Jepang pada hakikatnya tidak tunggal, dan bahwa di Okinawa, setidaknya sampai beberapa puluh tahun lalu, telah tumbuh tata cara hidup yang berbeda dari yang berlaku di Hokkaido.

Katsuo pernah juga bilang, *Kami ini orang pinggiran*. Namun, ia tidak pernah menyampaikan hal itu sebagai keluhan. Pingkan suka teringat yang dikatakan Sarwono tentang apa yang masuk pinggiran dan apa yang masuk pusat, dan suka bilang, *orang pusat yang masuk wilayah pinggiran akan merasa dirinya dipinggirkan juga, sama seperti orang pinggiran di pusat*. Dan Pingkan kemudian suka menempatkan dirinya, dan berkata kepada dirinya sendiri, *Aku ingin merasa*

⁴Dewi sumber kekuasaan spiritual perempuan di Kepulauan Ryukyu.

menjadi pusat saja, meski mungkin dianggap pinggiran. Ia tenteram selalu dengan pikirannya itu meskipun sebenarnya tidak paham benar apa sebenarnya beda antara keduanya. Ia berharap Katsuo berpandangan sama dengannya.

Dan pagi itu, sebagai seseorang yang di negerinya sendiri bisa dianggap pinggiran, yang sekarang jelas menjadi liyan di kampung orang, Katsuo sangat terkejut ketika melihat ada *inthuk-inthuk* tepat di depan pintu rumah Pak Hadi. Ia mencoba mengingat-ingat kuliah pengantar kebudayaan yang pernah diikutinya di FIB, berusaha sebaik-baiknya untuk menempatkan *inthuk-inthuk* itu di posisi yang bisa dipahaminya dalam kebudayaan Ryukyu yang telah menciptakan *onarigami* dan mengucapkan beberapa ungkapan yang diulang-ulang mirip mantra. Pingkan lambat-lambat mendengarnya tetapi sama sekali tidak mengenalnya dan oleh karenanya memilih diam saja. Ketika Katsuo berhenti berkomat-kamit, Pingkan memanggilnya,

“Katsuo?”

Pemuda itu tidak menjawab, mungkin karena tidak mendengar ucapan Pingkan, dan malah tampak membungkuk dalam-dalam seperti kalau berhadapan dengan orang yang sangat disegani. Begitu posisi tubuhnya tegak lagi, ia menatap gadis yang seperti bisu di sebelahnya,

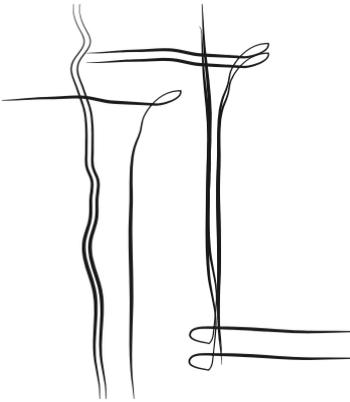
“Ping, masuklah segera. Ada yang sudah sejak lama menunggumu di dalam.”

“Bu Hadi?”

Katsuo tidak menjawab tetapi mengulang lagi ucapannya, kali ini lebih tegas.

“Ping, masuklah segera! Aku akan tinggal di negeriku sendiri, menunggumu. Menungguimu.”

Tanpa memahami sepenuhnya apa maksud Katsuo, Pingkan melangkah masuk ke rumah dan Katsuo mundur beberapa langkah surut ke dalam suasana yang pernah dirasakannya di rumah neneknya di Okinawa yang setiap hari tidak pernah lepas dari bau hio dan suara keras perempuan tua itu menyampaikan doa harian kepada leluhurnya. Ia berusaha sebaik-baiknya untuk keluar dari kungkungan pikirannya sebab di rumah sakit tadi Pak Hadi memberinya isyarat agar ia segera kembali, *Tinggalkan saja Pingkan di rumah*, pesan ayah Sarwono. Ia hanya bisa menerka-nerka apa maksud Pak Hadi mengatakan itu. Mungkin ada hal penting yang akan disampaikan kepada pemuda Jepang itu yang tidak boleh diketahui Pingkan. Terkaannya yang kabur itu tambah membingungkannya ketika sampai di rumah Pak Hadi dilihatnya *inthuk-inthuk* yang entah kenapa menyebabkannya berpikir bahwa Pingkan harus cepat-cepat masuk agar ia bisa segera kembali ke rumah sakit menemui Pak Hadi.



/4/

“Galuh, duduklah,” kata seorang perempuan yang duduk di kursi antik di tengah ruang

tamu, “aku tahu kamu akan datang.”

“Bu Hadi, saya Pingkan,” sahutnya mencoba menyambung suara lembut yang didengarnya. Ia dengar lagi suara lembut Bu Hadi yang tampaknya tidak memperhatikan jawaban Pingkan,

“Duduklah baik-baik, Galuh. Kau akan segera berangkat ke Kahuripan,” katanya dengan suara pastel yang dibayangkan oleh Pingkan sebagai bianglala yang tipis dalam gerimis.

Pingkan tidak merasa perlu mengulang menjelaskan siapa dirinya, *Mungkin Bu Hadi sakit dan tidak ingat lagi apa-apa*. Gadis itu menurut saja apa yang diminta, duduk manis di kursi persis di hadapan perempuan yang disapanya sebagai Bu Hadi, dan mencoba mengatur kembali berbagai posisi yang dirasanya telah bergeser ke sana ke mari dalam pikirannya. Namun, yang perlahan muncul dalam kesadarannya adalah *inthuk-inthuk*, Katsuo, dan Galuh. Dan Galuh, ya, Galuh. Ia

dengan cermat mengarahkan tatapannya ke sekeliling kamar. *Tidak ada yang berubah.* Ia tatap Bu Hadi, *masih seperti dulu, ibu Sarwono yang dulu juga.* Ia menunggu saja apa yang dikatakan perempuan itu. Kata Pak Hadi di rumah sakit tadi, istrinya sedang tidak enak badan dan ingin agar Pingkan menemuinya di rumah. *Ia akan menjelaskan keadaan Sarwono langsung padamu, Ping,* katanya dengan hati-hati. Pingkan memahami hal itu, ya memang tidak ada cara lain kecuali memahaminya. Dan menerimanya. Dan menghayati situasi yang sama sekali jauh dari pikirannya ketika tadi ibunya memintanya untuk bertemu dengan Bu Hadi. Dan menunggu apa yang akan dijelaskan kepadanya oleh calon mertuanya. *Calon mertuanya?*

“Ya, ia calon mertuaku!” tegasnya kepada dirinya sendiri.

Tidak juga ada yang diucapkan perempuan setengah baya itu. Hanya disilakannya Pingkan minum air teh yang baru saja dibawa pembantunya. Pingkan segera meminumnya karena memang merasa agak haus.

“Galuh,” kata Bu Hadi dengan sopan. “Kami ingin kamu melihat kamar Sarwono. Ada kertas-kertas berantakan di situ yang selalu dikatakannya sebagai milikmu. *Jangan ganggu kertas-kertas ini, Bu, ini semua milik Galuh,* diulanginya beberapa kali pesan itu. Kami sudah minta izin ibumu agar kamu menginap di sini malam ini.”

Mendengar itu, Pingkan tidak merasa aneh. Ia heran mengapa yang dikatakan Bu Hadi itu tidak terdengar aneh. Bu Hadi melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa Bu Pelenkahu memang tidak menjawab sepele kata pun,

Tetapi mata ibumu yang menjadi basah, yang menyebabkannya tampak lebih cantik, kami terima sebagai izin, lanjutnya.

Dengan tetap menyapanya sebagai Galuh, Bu Hadi bangkit dari kursi dan menepuk pundak Pingkan sambil memberi isyarat agar segera masuk ke kamar Sarwono. *Aku minta izin masuk kamarmu, Sar,* katanya. Tidak terdengar oleh siapa pun.

“Sarwono sudah memberimu izin, Galuh,” kata Bu Hadi, seperti mendengar ucapan Pingkan.

Bu Hadi membukakan pintu dan segera menutupnya kembali begitu Pingkan melangkah masuk. Gadis itu sejenak menoleh ke pintu, dan di balik pintu didengarnya suara Bu Hadi seperti berbicara kepada seseorang, tetapi begitu lirih sehingga Pingkan tidak bisa menangkap apa yang dikatakannya. Ia memejamkan mata sejenak. *Ada Sarwono di sini,* katanya. Ketika membuka mata ia merasa berada di suatu ruangan yang sangat hening seperti yang pernah dirasakannya ketika dulu di Gorontalo mereka berdua berada di sebuah kamar. Segera kembali terbayang percakapan mereka dulu tentang negeri dongeng.

Benar kata Bu Hadi, ada kertas-kertas di atas meja yang bertulisan tangan. *Kertas-kertas ini milikku, Sar?* Ia baru tahu bahwa kekasihnya ternyata masih juga suka menulis tangan. Ia duduk di kursi dekat meja, membaca lembaran demi lembaran kertas. Ada dua ekor cicak di dekat jam dinding kejar-kejaran, yang satu berhasil menggigit ekor yang lain, terlepas dan melarikan diri ke balik jam dinding disusul yang lain. Pingkan menunggu dua cicak itu keluar dari balik jam

dinding tetapi lama tidak juga muncul. Hanya suara bersahut-sahutan yang kedengaran. Kemudian terdengar lamat-lamat suara seorang perempuan menyanyikan lagu “September in the Rain.”

Pingkan berpikir sejenak, seperti pernah didengarkan lagu itu didendangkan Sarwono. *Kenapa pula kau dilahirkan dengan suara fals, Sar?* Katanya selalu setiap kali mendengar suara kekasihnya itu menyanyi. Dan ketika mendengar lagu itu, langsung saja dituduhnya Sarwono telah pindah haluan dari jazz ke pop. *Ping, kamu ini ternyata gagu, gatek lagu, hihi*, sambil menjelaskan bahwa lagu itu telah dinyanyikan Annie Lennox dalam gaya jazz di albumnya yang baru. Pikiran Pingkan nyasar ke ocean rekan-rekan Sarwono di kampus bahwa gaji Sarwono selalu tekor karena suka belanja lagu di iTunes.

Kembali terdengar suara dua ekor cicak berkejaran keluar dari balik jam dinding. Masuk lagi. Entah apa yang terjadi di belakang jam itu. Suara-suara cicak tak beraturan terdengar, lalu senyap lagi.

Kenapa kau mengubah namamu?

Siapa bilang? Namaku Pingkan.

Bukan, namamu Galuh.

Aku Pingkan.

Kamu Galuh, kamu sedang menyamar.

Aku ini Pingkan, Sar, kekasihmu.

Dua ekor cicak itu muncul kembali, mengitari jam dinding beberapa putaran, kejar-mengejar lagi lalu kembali lenyap ke balik jam. Suara tik-tok jam terdengar seperti gelembung-

gelembung air yang dengan teratur pecah, menyela suara pasir lembut yang turun lewat pinggang gelas waktu.

Pingkan memejamkan mata. Ia ingin sekali memejamkan telinganya, tetapi dua lubang di kedua sisi kepalanya itu bersikeras terbuka, siap menerima suara hening yang menuntunnya masuk ke sebuah kerajaan entah-berantah. Dan ketika membuka matanya lagi suara tik-tok jam terdengar mengiringi suasana kamar yang semakin temaram.

Ke mana saja kau selama ini, Galuh?

Maksudnya aku?

Ya, kamu!

Aku bukan Galuh, dan aku tidak ke mana-mana.

Kenapa kau tidak mencariku, Galuh?

Aku Pingkan, mencarimu ke mana aku bisa, Sar.

Suara ekor cicak yang memukul-mukul belakang jam dinding terdengar mula-mula seperti dentingan garpu tala dan semakin bening menjelma ketukan lembut ujung kaki sang dalang di kotak wayang gedog. Pingkan melihat ke sekitarnya: sebuah lemari pakaian, *hanger* di balik pintu, *boom-box*, dan *Dari mana Sarwono mendapatkan potretku waktu kecil yang digantung di dinding itu?* tanyanya kepada diri sendiri. *Toar, pasti!* Ia jentik potret itu, memeriksa kalau-kalau ada cicak juga bersembunyi di baliknya. Sejak remaja, Pingkan bersahabat dengan cicak yang menemaninya kalau sedang sendirian di kamar. Ia suka mendengar cicak mengajaknya bicara. Tidak ada Anglingdarma di sekitarnya, dan ia bukan Setyawati, namun seperti dipahami bahasa sahabatnya, si cicak. Dan ia tidak

pernah merasa tersinggung seandainya Sang Prabu tertawa mendengar gurau si cicak.

Kau bukan Setyawati. Kau Galuh.

Aku Pingkan, Sar.

Suara sahut-menyahut itu bening sekali terdengar ketika ia membaca lembar demi lembar kertas bertulisan tangan yang di atas meja. Ia menarik nafas sangat panjang, hening yang tak terinderakan memecah bagai permainan kembang api waktu tahun baru, yang semakin lama warnanya berubah seperti lukisan pastel.

Aku Pingkan, Sar. Untuk siapa kautulis kwatrin-kwatrin ini?

Pingkan membayangkan Sarwono akan mengumpulkan kwatrin-kwatrin itu menjadi buku, *Tapi ia tidak pernah menyebut-nyebut itu.* Suara cicak tidak terdengar lagi. Hening hampir sempurna ketika didengar selularnya. Cepat-cepat ia keluarkan dari tas kecil yang tidak pernah ditinggalkannya. Ada ajakan untuk membuka FaceTime dari Katsuo, yang segera diterimanya. Tampak wajah Katsuo sangat tenang ketika mengarahkan kamera ke tempat tidur Sarwono. Pingkan ingin mengucapkan sesuatu, ingin menjerit, tetapi dengan kuat ditahannya, takut kalau Bu Hadi mendengarnya. Di layar selularnya tampak sekilas keadaan kamar rumah sakit: hanya selang-selang penyangga hidup, tidak ada apa pun di meja. Tampak Sarwono menatap ke langit-langit, wajahnya tenang meskipun dalam kendali selang-selang infus. Katsuo segera mengalihkan kamera ke wajahnya sendiri, yang sama sekali datar, yang sama sekali tidak bisa ditebak apa yang tersem-

bunyi di matanya. Hanya beberapa detik, dan FaceTime itu pun selesai membiarkan Pingkan dalam posisi yang kikuk, tidak tahu apa yang mesti dilakukannya, tidak memahami maksud Katsuo mengajak FaceTime, dan tidak bisa menebak kondisi Sarwono yang sebenarnya.

Aku Pingkan, Sar. Kau baik-baik saja, kan?

Ia mencoba menghubungi Katsuo lewat berbagai aplikasi tetapi semuanya gagal. *Siapa gerangan yang telah menyuruh Katsuo memblokirku?* Ia tahu pemuda Jepang itu tidak akan berniat mempermainkan perasaannya dengan sikap demikian, dan tentu juga bukan Sarwono yang menyuruh Katsuo memblokirnya. Beberapa kali ia duduk, bangkit lagi, duduk lagi di tempat tidur Sarwono dan kemudian duduk di kursi kembali merapikan kertas-kertas bertulisan tangan dan memasukkannya di tas. Pingkan mendekati potretnya yang menempel di dinding, *Lucu ya, Sar*, lalu dengan hati-hati berjalan ke pintu sejenak menoleh ke tempat tidur Sarwono. *Aku pamit, Sar*. Tidak langsung membuka pintu, menoleh ke potretnya sendiri, *Lucu ya, Sar*.



/5/

“Pingsan sudah aman, Pak Hadi,” kata Katsuo begitu sampai di rumah sakit.

“Terima kasih. Setidaknya ia tidak akan terganggu oleh rencana kita.”

Katsuo menjelaskan, tidak akan ada masalah dengan upaya membawa Sarwono ke Jakarta sesegera mungkin. Malah ia menambahkan bahwa tidak juga akan ada masalah seandainya juga terpaksa membawa Sarwono ke Jepang. *Kampus kami mempunyai rumah sakit yang tentu bisa menanganinya,* katanya. Pak Hadi hanya bisa menebak-nebak apa sebenarnya maksud Katsuo mengusahakan kesembuhan anaknya. *Segala cara akan saya upayakan, Pak,* kata pemuda Jepang itu. Ia berpikir lurus saja, Sensei pasti akan mengusahakan segalanya juga berkenaan dengan kesembuhan Sarwono. Sensei mengenal Sarwono lewat Pingsan yang memperkenalkannya sebagai antropolog yang menaruh minat terhadap berbagai persoalan, terutama budaya, yang berkaitan dengan hubungan-hubungan pusat-pinggiran dalam kehidupan sosial,

dan singgungannya dengan *cultural studies*. Itu sebab utama dia pernah diundang ke Kyoto untuk menyampaikan makalah tentang masalah liyan dan diaspora di Indonesia.

Katsuo diam-diam ternyata telah menjelaskan betapa penting peran Sarwono kalau bisa membantu universitasnya mengembangkan penelitian masalah tersebut terutama yang berkaitan dengan pergeseran dari masyarakat pramodern ke modern di negara-negara berkembang. Ia jelas tidak suka akan istilah 'negara berkembang,' tetapi karena itulah konsep yang pernah diterimanya selama ini. *Harus diubah konsep itu*, janjinya kepada dirinya. Keberadaannya di Indonesia dianggapnya sendiri sebagai upaya untuk bergerilya di bidang ilmu yang ditekuninya. *Proses gerilya hanya bisa berhasil kalau aku menjadi mata-mata*, katanya selalu meyakinkan dirinya. Dan selama di UI ia tidak pernah menggambarkan dirinya sebagai antropolog. *Aku ditugasi mengajar, Ping*, katanya berbohong. Dan Pingkan lama-kelamaan curiga bahwa pemuda itu mempunyai maksud lain di samping mengajar bahasa di prodinya. Ia sangat sering menghabiskan waktu di Perpustakaan Pusat. Kata rekan-rekan prodinya, Katsuo suka menghabiskan waktu sampai malam di sana. Pingkan menebak-nebak, *Mungkin Katsuo sedang menyusun disertasi*. Tentang apa, ia tidak pernah mau menanyakan kepada Katsuo, hanya menunggu saja siapa tahu Katsuo akhirnya membuka kedoknya juga.

Sensei memahami sikap Katsuo dalam usahanya menghayati masalah yang pada intinya merupakan masalah anak muda itu sendiri sebagai orang Okinawa yang tinggal di pulau tempat pusat pemerintahan. Itu sebabnya ia memutuskan untuk

ke Indonesia mempelajari permasalahan yang tentu selama ribuan tahun juga sudah muncul di Negeri Kepulauan ini. Dan ketika Pingkan dulu dengan penuh semangat menyebut-nyebut Sarwono sebagai peneliti yang selama ini menekuni masalah serupa, Katsuo menganggapnya sebagai keberuntungan sebab ia bisa menyadap pengetahuan Sarwono lewat Pingkan.

“Kau mencintai Pingkan, Katsuo,” kata Sensei ketika tahu betapa dekatnya anak muda itu dengan mahasiswanya. “Ia gadis cerdas. Kau ingin mengawininya?” Ditatapnya wajah Katsuo yang tidak mau menengadah. Tidak dijawabnya pertanyaan Sensei waktu itu, hanya dihelanya napasnya panjang-panjang lalu dihembuskannya kembali pelan-pelan. Ia ingin menjawab ‘ya’ tetapi keinginan itu ditanggukannya, atau dibatakannya ketika ia ingat pesan ibu dan keluarganya yang ingin agar ia mengawini gadis yang sejak kecil dikenalnya di Okinawa. Ia pernah berjanji untuk membawa gadis yang di-jodohkan dengannya itu ke jenis kehidupan lain di Honshu. Ibu Katsuo adalah seorang *kaminchu*⁵ yang sangat disegani di masyarakat yang masih menyisakan tata cara kehidupan leluhurnya, tata cara yang menempatkan perempuan di posisi amat terhormat. Keluarganya menganggap perempuan itu mungkin *kaminchu* terakhir di Okinawa, tetapi justru karena perkiraan itu Katsuo tidak mau menya-nyakan kesempatan untuk menempatkannya pada posisi yang sejak dahulu sangat terhormat dalam masyarakat.

⁵Orang yang mengkhususkan diri pada praktek religio-magis di Ryukyu, biasanya yang berurusan dengan dunia arwah.

Pingkan telah menjadi bagian dari hidup anak muda itu dan rupanya tidak mau berpisah dengannya. Namun, bukan itu yang dijadikan alasan utama setiap kali menjelaskan masalahnya kepada Sensei. *Saya ingin agar Sarwono menjadi bagian dari universitas kita, Sensei, katanya, saya harus belajar banyak kepada pacar Pingkan itu kalau ingin menjadi peneliti yang tekun tentang masalah pusat-pinggiran.* Mungkin sekali Pingkan mengetahui persoalan itu tetapi sama sekali tidak pernah menyinggung yang demikian itu dengan Katsuo. Yang diketahuinya tentang pemuda Jepang itu adalah bahwa ia sangat padanya tetapi jelas-jelas sangat menghormati hubungannya dengan Sarwono sehingga sama sekali tidak pernah secara terbuka menjelaskan perasaannya. Pingkan sejak semula mencurigai maksud Katsuo mengajar bahasa di FIB, sebab sedikit demi sedikit semakin tahu bahwa sebenarnya Katsuo tertarik pada ilmu bangsa-bangsa. Ia menyempatkan dirinya sebagai pengajar bahasa karena praktis tidak perlu membiayai keberadaannya selama beberapa tahun di Indonesia.

Di samping itu, sejak mengenal Pingkan di Kyoto beberapa tahun lampau ketika gadis itu masih menjadi mahasiswa mendapat beasiswa untuk mengunjungi Jepang, ia merasa seperti mengalami cinta pada pandangan pertama. Namun, ketika beberapa kali mendengar cerita Pingkan tentang Sarwono, yang disebutnya sebagai calon suaminya, Katsuo memutuskan untuk tidak berusaha mengganggu hubungan itu. *Lagi pula aku tidak bisa menentang dan mengecewakan keluargaku.* Dan kembali berpegang pada janjinya untuk mengawini Noriko, gadis yang diinginkan ibunya. Dalam masya-

rakat yang masih belum sepenuhnya lepas dari masa lampau, hubungannya dengan ibunya sama tarafnya dengan penghormatannya dengan leluhur. Ia tidak pernah mau menyebutnya sebagai pemujaan leluhur, *Aku menghormati, tidak memuja leluhur. Dan itu masuk akal.* Ia tidak boleh, dan tidak berani, menebasnya.

Pak Hadi menginginkan agar Pingkan berada dalam kekuasaan istrinya selama mungkin selama Sarwono berada di rumah sakit. Hanya dengan cara demikian gadis itu bisa dipisahkan dari anak semata wayangnya. Baginya sebenarnya tidak jelas juga apakah semua itu bagi Pingkan atau bagi Sarwono, tetapi baginya sepasang anak muda itu sudah menjelma burung yang siap masuk ke sebuah sangkar yang mungkin sudah dipersiapkan untuk mereka oleh kekuatan entah apa. Ia juga telah menyampaikan hal itu kepada Bu Pelenkahu. *Demi kebahagiaan anak-anak kita, Bu,* katanya menjelaskan akal-akalan itu. Ibu itu setuju saja, sebab tidak tahu jalan keluar yang lain. Antara lain karena ia yakin bahwa bungsunya tidak bisa dipisahkan lagi dari sahabat Toar. Toar sudah pula diberi tahu tentang rencana tersebut, dan tentu saja setuju sebab tahu benar hubungan antara adiknya dan sahabatnya, yang sering digambarkannya sebagai hubungan Panji-Galuh, *hubungan dongeng,* katanya selalu. Ketika masih menjadi murid SD, ia pernah terpesona—dan setengah tidak percaya—oleh komik yang menggambarkan kisah cinta pangeran dan putri Gegelang dan Kadiri itu.

Serahkan saja kepada pemuda Jepun itu, Bu, katanya mengomentari rencana membawa Sarwono ke Jakarta. Lewat

telepon kepada ibunya ia menekankan persetujuannya untuk sepenuhnya menyerahkan Sarwono ke Katsuo sebab tahu bahwa adiknya tidak bisa lagi dipisahkan dari sahabatnya itu. Kepada ibunya dikatakannya bahwa sulit membayangkan seorang laki-laki yang bisa mengimbangi kecerdasan Pingkan, yang bisa menerima pikiran dan sikapnya yang sangat terbuka yang tidak jarang menjadi bahan gunjingan keluarga besarnya. Menurut Pingkan, laki-laki bisa mempesona dan menyatukan diri ke jiwa perempuan dengan kecerdasan, bukan tampang.

Penolakan Pingkan terhadap niat keluarga besarnya di utara sana membuktikan hal itu. *Pingkan keras kepala*, komentar mereka. *Konyol sekali gadis yang dialiri darah Pelenkahu mau menerima pemuda pucat yang seperti sakit-sakitan itu*. Bu Pelenkahu sama sekali tidak tersinggung mendengar komentar itu antara lain karena mereka hanya menyebut 'pucat seperti sakit-sakitan' dan bukan 'Jawa.' Pikirannya justru menyangkal tuduhan tersebut dengan membawa-bawa hubungannya dengan suaminya sebagai contoh.



/6/

“Paman yang memandikan kuda, apakah Paman melihat ada kain berenda-renda yang terbawa arus?” Pingkan setengah berteriak bertanya kepada seorang laki-laki berambut putih yang sedang memandikan kuda di sebuah bengawan.

Laki-laki itu memandangnya. *Seperti pernah kukenal orang itu*, kata Pingkan sendiri. Gadis itu tampak gelisah, mengharapkan jawaban ‘ya’. *Ini hidup-matiku, ini penentu nasibku*.

“Tidak, *Ndhuk*. Mungkin ada kain yang terbawa arus tetapi aku tidak melihatnya. Kuda ini milik Pangeran, gagah sekali, ya.”

Gadis itu diam. Laki-laki itu membaca parasnya yang tampak kecewa dan seperti mencoba mengingat-ingat sesuatu, lalu melanjutkan jawabannya,

“Cobalah menyusur sungai ini agak ke hilir, siapa tahu ada yang melihat kain itu.”

Pingkan mengucapkan terima kasih. *Aku harus menemukannya*. Ia tahu bahwa induk semangnya akan marah besar kalau kain itu tidak ditemukannya. Ia ikut seorang janda yang

sangat tertib dan keras hidupnya dan menerapkan sikap itu kepada Pingkan yang telah membantunya beberapa waktu lamanya. Tadi pagi ia memberi perintah kepada gadis itu untuk membasuh kain sebersih-bersihnya sebab akan dipakai ke keraton mengikuti sayembara. Celaka menimpa Pingkan, arus mendadak deras ketika ia melamun sehingga kain itu terbawa arus. Ia mencoba mencapainya tetapi sia-sia. Dibayangkannya akibat keteledorannya itu dan karenanya bersumpah untuk mendapatkan kembali cucuannya, apa pun yang harus dilakukannya untuk itu. Dengan sabar ia menyusuri sungai itu ke hilir. Ia yakin akan bisa mendapatkan kembali kain itu.

“Paman pengayuh *gethek*⁶, apakah tadi Paman melihat ada kain berenda-renda terbawa arus bengawan ini?”

Tukang *gethek* yang sejak pagi terkantuk-kantuk menunggu orang untuk diseberangkan tampak menengadahkan kepala, memandang Pingkan yang berdiri sopan di pinggir bengawan.

“Tidak, *Ndhuk*,” jawabnya. Ia menatap Pingkan dan mencoba mengingat-ingat gadis-gadis yang dulu pernah diseberangkannya. “Apa mau kuseberangkan?” lanjutnya. Pingkan menggeleng, sambil mengingat-ingat dongeng Yuyu Kangkang yang pernah didengarnya dari Pak Bei Dipo.

“Pergilah agak ke hilir, siapa tahu ada yang melihat kain itu, *Ndhuk*.”

Setiap awal harus ada akhir, kata pepatah. *Apakah akan ada akhir bagi pencarian ini?* tanya Pingkan kepada dirinya

⁶Rakit bambu.

sendiri. Ia mengubah pepatah itu menjadi semacam rapal, dan berulang kali diucapkannya agar terjadi apa yang seharusnya terjadi, agar ada akhir bagi setiap awal. Awal segalanya adalah bengawan, dan akhir bagi awal juga harus terjadi di bengawan. Demikian seharusnya. Dan ia mencoba meyakini kebenaran pepatah yang mengumpamakan hidup sebagai bengawan. Dan air mengalir di bengawan, dan di bengawan pula mengambang kain yang dicarinya. Yang telah terlepas darinya. Yang ditanyakannya keberadaannya kepada siapa pun yang ditemuinya. Kepada siapa pun yang menghirlikan nasibnya pada air yang berkelok-kelok meninggalkan muara. Kepada siapa pun yang moga-moga menemukannya. Ia berdiri di tepi bengawan, menyaksikan air yang konon tersembul dari sumber yang tersembunyi di gunung yang, setidaknya menurut Sarwono dan Katsuo, tempat tinggal Zat yang menciptakan air. Ia paksa dirinya mempercayai hal itu sebab si Jawa dan si Okinawa pernah menyampaikan hal yang baginya memiliki makna yang persis sama.

Adakah batas hilir?

Ada dan tidak ada.

Adakah akhir hilir?

Ada dan tidak ada.

Adakah hilir yang tidak mengenal awal dan akhir?

Pingkan tiba-tiba ingat akan selularnya dan matanya berkunang-kunang dan kepalanya pusing dan perutnya mulai mual. Ia baru saja duduk kelelahan di bawah pohon yang cabang dan rantingnya menjulur ke bengawan ketika terdengar ada suara seseorang berbicara kepada entah siapa.

Galuh, mengapa engkau menyamar?

Pingkan tersentak dan memandang sekeliling. Dilihatnya seorang perempuan membawa kain yang dicarinya, menatapnya.

“Ini kain yang kau cari, Galuh.”

Pingkan kali ini tidak membantah dipanggil Galuh, atau nama apa saja. Matanya menjadi langit jernih yang sama sekali tidak berawan, menatap perempuan itu.

“Matamu adalah ucapan terima kasih, *Nduk*. Sudah cukup, tidak usah kauucapkan apa-apa,” sambungnya sambil menyerahkan kain itu kepada Pingkan, “tidak usah pula kautanyakan siapa aku atau kenapa aku tiba-tiba muncul di sini.”

Pingkan menghentikan niat untuk mengucapkan terima kasih dan hanya menatap perempuan amat cantik yang baru saja membebaskannya dari rasa khawatir akan nasibnya apabila kain itu tidak ditemukan. Matanya yang seperti langit bertemu dengan mata perempuan yang seperti laut dan terjadilah percakapan antara keduanya yang bahkan Pingkan sendiri tidak paham apa maksudnya. Percakapan yang panjang, yang mengisahkan hubungan hilir dan udik. Disaksikannya perempuan itu perlahan mundur ke arah bengawan dan segera lenyap di sela-sela cahaya yang melintas-lintas di permukaan air. Pingkan menahan niatnya untuk menjerit atau mengucapkan sesuatu. Ditundukkan kepalanya sambil mengucapkan doa yang pernah diajarkan oleh ibunya, yang katanya bisa membantu melenangkan perasaan yang mulai mendidih.

Ia sama sekali tidak merasa heran ketika menyadari bahwa kain yang diserahkan padanya tidak basah, tetapi menjadi

kalut kembali pikirannya ketika tahu bahwa kain itu ternyata telah robek persis di tengahnya. Ia mencoba menyusun penjelasan yang akan disampaikan kepada induk semangnya, tetapi selalu gagal. Ia susun lagi alasan lain, tetapi tidak juga jalan. *Baiklah, akan aku terima apa pun sebagai akibat dari keteledoranku ini.* Dan ia merasa tenteram dengan pernyataan yang sebenarnya merupakan keputusan itu. Ia pun dengan tenang mulai berjalan pulang. Langit tampak semakin dalam dan biru, hanya beberapa lembar awan putih yang tipis tampak tidak bergerak. Pingkan mengusap matanya.

Belum jauh jaraknya dari tempat ia menerima kain itu, perempuan itu muncul kembali, tampangnya tegas, berkata,

“Jangan kamu kembalikan kain itu pada majikanmu, Galuh. Jangan! Kau akan memakainya nanti kalau harus bertemu dengan Pangeran itu, dan aku akan menjadikan kainmu utuh kembali.” Selesai berpesan ia kembali menembus sela-sela lintasan-lintasan cahaya di permukaan bengawan.

Pingkan menghentikan langkah, memeriksa kainnya dan memang benar kata perempuan itu, robek di tengah tidak ada lagi. Langkahnya terhenti ketika dirasakannya selularnya bergetar. Dibukanya, dan ada WA dari Katsuo, *Kau tenang saja di situ, Ping.* Tak ada niatnya sama sekali untuk menjawabnya.



/7/

Dokter menjelaskan, keadaan Sarwono sebenarnya tidak mengkhawatirkan meskipun,

Terus terang saja kami belum sepenuhnya paham apa penyebabnya. Pak Hadi hanya bisa menerima penjelasan itu tanpa keinginan untuk bertanya lebih lanjut. Kepada istrinya dikatakannya beberapa kali bahwa anak semata wayang mereka itu jelas kecapekan beberapa minggu terakhir ini, *la tidak biasa keras kepala seperti itu, kan Bu?* tanyanya kepada Bu Hadi. Sarwono lebih dekat ke ibunya, dan selalu mendengarkan apa yang dikatakan ibunya. Namun, kali ini, *la seperti tidak mau mendengarkan aku lagi, Pak.* Mereka hanya bisa menebak-nebak apa sebenarnya yang menyebabkan anak itu selama beberapa minggu bergeser dari satu kota ke lain kota, *Proyek ini harus lekas selesai, Bu.*

Berapa lama kira-kira Sarwono dalam keadaan tidak berdaya seperti ini, dokter juga tidak bisa mengira-ngira. *Semua organ tubuhnya berfungsi baik, Pak,* katanya menjelaskan. Penjelasan itu justru menyebabkan ayahnya berpikir yang bukan-bukan. Ia tidak pernah percaya pada santet, tetapi

sesekali muncul juga kekhawatirannya tentang kemungkinan itu. Bu Hadi sama sekali, sebaliknya, menolak pikiran itu. *Aku yakin keempat saudaranya masih menjaganya baik-baik, Pak.* Kepada suaminya dijelaskan bahwa mungkin yang telah menumbangkan anaknya adalah dirinya sendiri, *Si Pancer⁷ itu, Pak. Kita harus berusaha mengembalikannya,* katanya. Pak Hadi suka mengolok-olok istrinya setiap kali berbicara seperti itu tetapi Bu Hadi bergeming, tetap bertahan pada apa yang disebutkan sebagai warisan leluhur.

Namun, seyakini apa pun ia, sama sekali tidak pernah disampaikannya kepada dokter, takut dicemooh. Ia berpendapat bahwa keyakinan tidak untuk dicemooh tetapi untuk dihayati, dan penghayatan tidak ada kaitannya sama sekali dengan ilmu kedokteran, *seandainya pun kedokteran boleh disebut ilmu.* Baginya dokter tidak jauh bedanya dari *wong pinter* di masa lampau. Keduanya pintar, keduanya sama-sama tidak bisa secara pasti menjelaskan kenapa suatu penyakit, sama-sama tidak akan bisa memastikan berhasil tidaknya pekerjaannya ketika merawat orang sakit. *Meskipun keempat saudaranya tetap menjaga dengan baik, tetapi kalau si Pancer mendapat masalah dan menyelinap keluar tubuh, siapa pun pasti mendapat masalah.* Itulah yang selalu dikatakannya setiap kali mencoba menjelaskan masalah anaknya kepada suaminya.

⁷*Sedulur papat lima pancer:* orang Jawa percaya bahwa manusia memiliki empat saudara yakni kakaknya, ketuban dan adik-adiknya yakni ari-ari, darah, dan pusar. Semua itu juga dimaknai sebagai kiblat empat dan manusia berada di tengah, *pancer* sebutannya.

Dan ketika hari itu ia menjelaskan kepada Katsuo, yang bertanya tentang *inthuk-inthuk*, pemuda Jepang itu mengulang lagi apa yang tadi diucapkannya di depan pintu rumah Pak Hadi ketika mengantar Pingkan, *onarigami!* Sesuai dengan rencana yang sudah diatur dengan Pak Hadi, Katsuo, dan Bu Pelenkahu, sesudah Pingkan masuk kamar Sarwono ia segera meninggalkan rumah menuju rumah sakit untuk bergabung dengan kedua lelaki itu. Untuk merencanakan apa yang bisa dilakukan untuk *mengembalikan lagi Si Pancer*, katanya kepada dirinya sendiri. Dan begitu mendengar penjelasan Bu Hadi tentang itu, Katsuo mengucapkan, *Mabui!*⁸ Bapak ibu Sarwono mendengarkan tanpa bertanya apa makna ucapan itu. Katsuo memejamkan matanya dan sekali lagi berkata agak keras, *Mabui-utushi!*⁹ Ketika melihat bapak dan ibu Sarwono seperti bertanya-tanya apa maksud ucapannya, pemuda Okinawa itu malah seperti berteriak lagi, *Mabui-gumi!*¹⁰

“Bu Hadi, kalau menurut Ibu keadaan Sarwono seperti yang tadi Ibu katakan, saya harus segera menemui ibu saya di Okinawa.”

Pertanyaan tentang ucapan-ucapannya dijawab bahwa ibu Katsuo ternyata adalah seorang *kaminchu*. Tanpa penjelasan apa pun tentang istilah itu, Bu Hadi tampaknya memahaminya.

“Ibu saya adalah seorang *kaminchu*, Bu.”

Penjelasan dokter tentang keadaan Sarwono meyakinkan

⁸Inti, ruh, atau *manna* manusia.

⁹Kehilangan *mabui*.

¹⁰Peristiwa atau upacara untuk mengembalikan *mabui*.

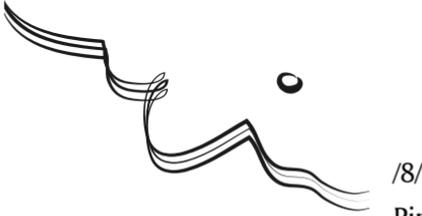
Katsuo bahwa ia harus segera ke Okinawa, menemui ibunya demi Sarwono, demi Pingkan. *Aku mencintai Pingkan, itu sebabnya ia tidak boleh dipisahkan dari Sarwono*, katanya kepada dirinya sendiri. Ia merasa sangat bahagia bisa mengucapkan itu. Masalahnya adalah bagaimana caranya menyakinkan orang tua Sarwono dan Pingkan tentang pentingnya gadis itu mengikutinya ke Okinawa. Mungkin kecuali Bu Hadi, yang lain pasti akan menganggapnya berlebihan kalau ia mengatakan ibunya akan bisa mengatasi masalah Sarwono.

Sebenarnya ia juga tidak begitu yakin akan hal itu tetapi menjadi agak lebih yakin ketika membayangkan kemungkinan terjadinya kontak antara Bu Hadi dan ibunya. Sebagai antropolog, ia yakin bahwa perkembangan teknologi tidak akan mencemoohkan perkara semacam itu, tetapi malah membantu, memungkinkan kontak jarak jauh yang di zaman lampau tidak bisa dengan mudah dilaksanakan. Kalau potret atau suatu benda milik seseorang bisa membantu menghubungkan dunia sini dan dunia sana, tentu hasil teknologi semacam FaceTime akan memungkinkan ditransfernya emosi, perasaan, dan penghayatan dengan jauh lebih mudah. *Itu, kan, yang diperlukan untuk mabui-gumi?* diajukannya pertanyaan retorik untuk dirinya sendiri.

Di hadapan Pak Hadi, kedua orang itu dengan sangat hati-hati dan perlahan membicarakan perkara yang menyangkut ditinggalkannya seseorang oleh dirinya sendiri 'yang lain,' yang hanya bisa disatukan kembali lewat ritual. *Inthuk-inthuk* yang dilihat Katsuo di depan rumah Bu Hadi memberinya jalan untuk merunut hubungan antara dua bangsa yang

sama-sama meyakini dimungkinkannya kontak antara dunia manusia dan dunia adikodrati. Istilah itu ada dan tentu ada juga yang diistilahkan, begitu keyakinannya.

Bagi Katsuo, yang mungkin menjadi masalah justru Pingkan. Belum tentu gadis itu mau kembali ke Jepang meninggalkan Sarwono, *Tetapi Pingkan harus mau, ia toh harus menyelesaikan studinya*. Tanpa kehadiran Pingkan, tentu tidak mudah meyakinkan ibunya untuk membantu mengembalikan *mabui* pacar gadis itu. Satu-satunya upaya yang bisa dilakukannya adalah mendekati Bu Pelenkahu, memohonnya untuk membujuk bontotnya agar mau ikut Katsuo kembali ke Jepang. Sebelum hal itu dibicarakan matang-matang, segera Katsuo bilang kepada Pak dan Bu Hadi bahwa ia akan menemui Bu Pelenkahu bersama Pingkan yang kata Bu Hadi tentu akan segera ke rumah sakit sebab sudah dititipnya pesan lewat pembantunya. Ia sekarang yakin bahwa itulah cara penyembuhan yang harus mereka lakukan untuk menolong Sarwono, yang berarti juga menolong Pingkan—dan menolong dirinya sendiri. *Untuk menjaga cintaku pada Pingkan, Sarwono harus sembuh, dan harus bersama Pingkan selamanya*.



18/

Pingkan merapikan kertas-kertas yang terserak di meja dan memasukkannya ke dalam tas. Ia merasa sangat lelah seperti sehabis menempuh perjalanan jauh dari satu kota ke lain kota yang sama sekali tidak direncanakannya. Entah berapa lama ia tadi tertidur di tempat tidur Sarwono, meluruskan badannya yang pegal-pegal dan bangun ingin sekali menemui Bu Hadi, meminta izin membawa pulang kertas-kertas bertulisan tangan yang katanya miliknya. Dibukanya pintu kamar, dan dilihatnya pembantu menunggunya di luar. Diedarkan pandangannya ke kiri ke kanan, kursi yang tadi diduduki Bu Hadi, yang tadi dibayangkannya sebagai sebuah singgasana, kini kosong. Bu Hadi tidak kelihatan. Ketika ditanyakannya kepada pembantu perihal Bu Hadi, pembantu itu mengatakan bahwa majikannya tadi pamit pergi ke rumah sakit sejak Pinkan masuk kamar Sarwono.

“Tadi Ibu pesan kepada saya untuk menunggui Mbak Galuh, katanya mau menginap. Beliau juga bilang kalau Mbak Galuh bangun diminta menemui beliau di sana,” kata pembantu itu dengan sangat sopan dan hati-hati. Pinkan sebenarnya agak

mencurigai sikap yang begitu hati-hati itu, *Jangan-jangan ada yang disembunyikannya*. Ia mencoba menebak-nebak, tetapi *Sia-sia saja, dan untuk apa pula, pikirnya*.

Pingkan tidak lagi merasa kikuk oleh panggilan itu.

“Saya tidak jadi menginap, Bu, tolong nanti sampaikan kepada Bu Hadi,” katanya sambil melangkah kembali ke kamar Sarwono dan mengetuknya sambil berkata pelan, *Sar, aku akan ke rumah sakit menemuimu, kau jangan ke mana-mana, ya*. Ia terkejut dengan apa yang diucapkannya dan malu jangan-jangan pembantu yang sangat sopan itu mendengarnya.

Cepat-cepat ia minta pamit, berjalan setengah berlari kecil ke jalan. Matahari belum sepenuhnya terbenam bagaikan nyala bara kemerahan, belum terdengar azan Magrib. Dengan becak pertama yang lewat di jalan itu Pingkan menuju rumah sakit.

Kau akan menemuiku, Galuh?

Pingkan tidak menyahut suara itu.

Cepatlah datang membebaskanku dari rasa sakit ini, Galuh.

Pingkan mengusap matanya.

Di rumah sakit masih ada Katsuo, Bu Hadi, dan Pak Hadi. Bu Hadi memeluknya, mengatakan bahwa Katsuo akan mengantarkannya pulang. Keinginannya untuk bertemu Sarwono ditahannya. Ia memusatkan perhatian ke ibunya yang tentu sedang menunggunya di rumah meskipun kata Bu Hadi sudah memberikan izin Pingkan untuk menginap di rumah Sarwono. Ia sebenarnya juga curiga, izin untuk bermalam di sana itu diberikan hanya karena Sarwono berpesan agar

kertas-kertas yang berserakan di mejanya segera diserahkan kepada Pingkan. Pikirannya mengarah ke dua sasaran, ke Katsuo yang akan menemaninya pulang dan ke kertas-kertas Sarwono.

Sepanjang jalan dalam becak yang dikayuh pelan, pemuda Jepang itu kembali memegang tangan Pingkan, seperti ketakutan akan terlepas darinya. Ia kembali berpikir bahwa Bu Pelenkahu masih tetap mengkhawatirkan putrinya. Dan memang benar: laporan yang disampaikan Katsuo tentang telepon dan WA Pingkan yang ditujukan kepadanya, meskipun disampaikan dengan sangat hati-hati dibumbui dengan permohonan agar ibu itu tidak usah mengkhawatirkan putrinya, tetap saja membuatnya hampir tidak bisa berbuat apa pun. Dan itu sebabnya diserahkan saja nasib Pingkan ke tangan pemuda Jepang itu yang tentu paham bagaimana membujuknya agar tidak berbuat macam-macam.

Tetapi apakah gagasan tentang bunuh diri akan dengan mudah hapus dari kesadarannya? Apakah bayangannya tentang tokoh perempuan dalam cerita Yukio Mishima tentang istri prajurit yang ikut harakiri ketika suaminya melakukan ritual maut itu harus diikutinya? *Tidak seharusnya ia melakukan itu*, katanya kepada Sensei waktu ia diminta membicarakan cerita pendek itu. Namun, gurunya itu malah menekankan penjelasannya tentang bunuh diri sebagai sebuah keharusan adat. *Tetapi Sarwono bukan prajurit, Sarwono tidak melakukan harakiri*. Ia merasa agak tenteram dengan penjelasan asal-asalan kepada dirinya sendiri itu.

Sesampai di rumah, tampak oleh mereka Bu Pelenkahu

duduk di teras. Pingkan turun dari becak langsung memeluk ibunya, *Aku tidak kenapa-kenapa, Bu*. Ia sendiri sebenarnya tidak tahu persis makna 'kenapa-kenapa' itu. Pernah ada pikiran untuk bunuh diri, itu jelas. Dan jelas juga bahwa pikiran itu muncul dari pengetahuannya tentang kebudayaan Jepang. Tetapi juga sangat jelas bahwa ia tentu tidak memiliki nyali Jepang untuk melakukannya meskipun berulang kali disebutkan ketika berkomunikasi dengan Katsuo. *Tetapi siapa tahu?* Begitu Pingkan suka bertanya tentang hal itu. Ia harus menolong Sarwono, hanya dengan itu dirinya tertolong. Hanya dengan begitu ia tetap Pingkan. *Pingkan?* Apakah yang bernama Pingkan akan bisa mencapai kraton Kahuripan?

Setelah membungkuk dalam-dalam di hadapan Katsuo, ia masuk rumah langsung ke kamarnya. Didengarnya ibunya berbicara dengan Katsuo tetapi ia tidak ambil peduli. *Aku bukan lagi Pingkan*. Ia menarik napas panjang, *Aku bukan Pingkan*. Masuk ke kamar dilihatnya wajahnya di cermin, *Bukan, aku bukan Pingkan*.

Galuh, mengapa kau menyamar?

Tidak, Sar, aku tidak menyamar.

Mengapa kau tidak mencariku, Galuh?

Aku akan mencarimu, Sar, sampai ke seberang cakrawala, naik-turun bianglala, berkendara buih samudra, berselancar di permukaan cahaya. Seperti yang kautulis dalam kwatrin-kwatrin itu, Sar. Seperti yang kaucoret-coretkan dalam kertas-kertas itu, Sar. Seperti yang kata ibumu selalu didegarnya setiap kali kau meracau, Sar.

Dilemparkannya dirinya di tempat tidur dengan mata

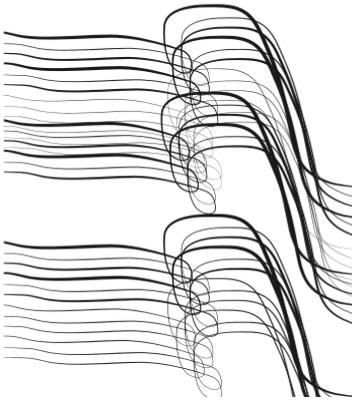
terpejam. Ia sangat letih. Ketika terbuka kembali matanya mencari cicak di balik jam dinding. Tak ada. Dipusatkan pikirannya untuk menangkap suara jam dinding. Tak kedengaran apa-apa.

Aku mendengar engahan nafasmu, Sar.

Tak ada suara cicak, tak ada suara jam dinding, tak ada suara ibunya. Hanya sepetak langit-langit yang selama ini tidak pernah diperhatikannya, hanya hangat napas Sarwono yang selama ini mengisi paru-parunya.

Kelelahan, tak didengarnya lagi suara-suara. Tinggal warna-warna pastel akrilik yang tipis di atas kanvas yang semakin rapat semakin dekat dan akhirnya menutupi seluruh pandangannya. Ia merasa menjadi bagian dari sebuah lukisan abstrak sangat lebar yang terbentang di dinding kesadarannya, yang sedang dilukis oleh kata dalam larik-larik kwatrin Sarwono.

Aku ingin mendengar suaramu membaca kwatrin-kwatrin itu, Sar.



/9/

Katsuo memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menjelaskan kepada Bu Pelenkahu

tentang rencananya menolong Sarwono. Tidak diharapkan bahwa sepenuhnya ibu itu memahami niatnya, meskipun didengarkannya baik-baik penjelasan itu sebab yakin bahwa menyelamatkan Sarwono berarti menyehatkan kembali Pingkan. *Menyehatkan?* Dijawabnya sendiri pertanyaannya dengan 'ya.' Penjelasan Katsuo jugalah yang menyebabkannya berpikir bahwa anaknya tidak sehat, bahwa gadis itu harus ditolong lepas dari gangguan, *Mungkin gangguan jiwa*, katanya memberanikan diri menggambarkan keadaan Pingkan, *Pingkan ditinggalkan mabui-nya, Bu*, katanya.

Toar sudah diberi tahu tentang keadaan adiknya. *Sakit Sarwono telah menular ke Pingkan, jangan pula Ibu kena imbasnya*, katanya. Kali ini jelas tidak bercanda seperti biasanya. Ia berjanji akan ke Solo dalam beberapa hari ini, tentu kalau kantor mengizinkannya. Ia kenal Sarwono, lebih kenal lagi perihal hubungannya dengan adiknya. *Ping, kenapa kamu*

*begitu tidak berdaya kalau Sarwono tidak ada? tanyanya di waktu masih sekolah kalau kebetulan sahabatnya itu membatalkan janji untuk bertemu. Jawaban Pingkan selalu, *Kamu ini tumpul, Toar.**

“Katsuo, kalau Pingkan tidak mau kembali ke Jakarta, atau ikut kamu kembali ke Jepang, bagaimana?”

“Ibu saya mohon menjelaskan baik-baik. Pasti Pingkan mendengarkan.”

Pingkan mendengarkan sebaik-baiknya, itu mungkin saja, tetapi mungkin juga ia lebih percaya pada apa yang dikatakan sepasang cicak yang berkejaran dan masuk-keluar jam dinding. Cicak bukan manusia, dan karenanya tidak ingin didengarkan karena memang tidak perlu didengarkan. Tetapi Pingkan mendengar, meskipun tidak mendengarkan. Ia bisa memejamkan mata agar cicak tidak kelihatan, tetapi suara tidak bisa dibendung, bisa mengepung siapa saja dari segala arah, didengarkan atau tidak. Dan sejak di kamar Sarwono Pingkan merasa bisa menerjemahkan suara cicak ke dalam bahasa yang kosakata dan nahunya hanya ada dalam salah satu sudut otaknya, yang selama ini tidak mau diusik oleh apa pun.

Katsuo, Bu Pelenkahu, dan cicak. Dan Pingkan memilih cicak. Dan karena sejak di kamar Sarwono cicak menyindirnya akan meninggalkan Sarwono, Pingkan teguh pada niatnya untuk tidak meninggalkan kekasihnya itu di Solo. Katsuo pasti tidak pernah mendengarkan cicak, Sarwono pasti pernah, pasti sering sebab selalu ada di balik jam dinding di kamarnya. Cicak tahu benar perangai pemuda itu, dan karenanya mencintainya. Pingkan tidak berpura-pura sebagai Setyawati

yang marah karena tidak diberi tahu oleh Anglingdarma apa yang dibincangkan cicak. Pingkan berusaha memahaminya, dan bisa. Dan dengan demikian ia membalas cinta cicak yang mencintai Sarwono. Dan cinta segi tiga itu tidak akan dibiarkannya terganggu oleh bahkan ibunya yang ia tahu pasti sudah diperdaya oleh Katsuo.

Sekarang muncul dalam pikiran Pingkan, mungkin pemuda Jepang itu berusaha memisahkannya dari Sarwono sebab sebenarnya mencintainya. Ia berusaha untuk menghapus prasangka jahat itu, tetapi, *Ya, tetapi kenapa Katsuo ngotot mau membawanya kembali ke Jepang padahal ia tahu bahwa Sarwono masih berada tepat di garis tipis yang memisahkan hidup dan mati?* Itu kata ibunya, dan justru karena Katsuo tidak menjelaskan niat itu kepadanya langsung, Pingkan semakin menjadi-jadi kecurigaannya. Ia tidak mau keluar kamar ketika ibunya mengetuk pintu,

“Katsuo mau bicara padamu, Ping.”

“Bilang padanya saya tidak mau ketemu dia lagi, Bu. Saya akan tinggal di Solo saja, apa pun yang terjadi.”

“Tapi Katsuo mau bicara padamu, penting katanya.”

“Tidak, Bu. Salam saya saja. Saya lelah sekali, mau tidur. Mintakan maaf pada Katsuo, saya tidak bisa ikut kembali ke Jepang. Saya akan mencari Sarwono.”

Bu Pelenkahu menghentikan usahanya untuk membujuk Pingkan keluar kamar, sadar bahwa perangai anak gadisnya itu muncul kembali. Persis seperti ketika ia dibujuk untuk kawin saja dengan dosen di Unsrat tempo hari. Kepada Katsuo disampaikannya bahwa Pingkan sakit kelelahan, dan akan

tinggal di Solo beberapa hari lagi. Katsuo membungkuk dalam-dalam dan meminta pamit kembali ke Jakarta mengurus mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya, yang sebenarnya juga menjadi tanggung jawab Pingkan.

“Pinkan tidak usah mengkhawatirkan mereka, Bu, biar saya yang mengurus.”

Ia yakin Sensei pasti memahami keadaan Pingkan, meski hal itu sama sekali tidak sesuai dengan adat lembaga tempat dia mengajar. *Selalu ada perkecualian, selalu ada yang dikecualikan*, katanya menenteramkan diri. Ia ingin minta izin Bu Pelenkahu agar diperbolehkan mengetuk kamar Pingkan sekadar untuk mengucapkan selamat tinggal, tetapi niat itu diurungkannya, *Biar saja Pingkan mengembalikan mabui-nya sendiri*. Katsuo yakin gadis itu mampu melakukannya. Apa yang sekarang dialami Pingkan bisa saja menimbulkan *mabui-utushi*, yang kalau berat keadaannya memang harus dibantu oleh *kaminchu*. *Inthuk-inthuk* yang dilihatnya di depan rumah Bu Hadi itu mengingatkannya pada *uchatou-mintou*¹¹, hanya saja seharusnya dilakukan setiap hari untuk menghindari lolasnya *mabui* dari tubuh seseorang.

Jauh di dalam kesadaran Katsuo tetap berputar kasih sayangnya pada Pingkan, dan *Tentu juga pada Sarwono*. Ia ingin tetap berpegang pada kesadarannya itu. Dan ia tetap ingin melaksanakan niatnya, dengan atau tanpa kehadiran Pingkan di Jepang.

¹¹Ritual harian untuk menjaga agar *mabui* tidak lepas dari tubuh.



/10/

Pingkan melipat kain yang telah didapatnya kembali, lalu menciumnya berulang kali. Tiba-tiba timbul niat untuk bertemu dengan perempuan yang tadi lenyap ke bengawan. Ia seperti mendapat kekuatan kembali dan berteriak keras,

“Ibu yang telah menemukan kainku, di mana gerangan Ibu?”

Tidak ada jawaban. Ia ulang lagi teriakannya sambil memegang kainnya erat-erat.

“Ibu, saya tidak tahu harus ke mana sekarang. Bolehkah saya ikut Ibu?”

Langit menjauh, lalu merendah lagi seperti menawarkan awan putih yang bergugus-gugus, yang bayangannya tampak di permukaan air. Pada saat demikian Pingkan merindukan angin yang siapa tahu membawa berita entah dari mana tentang perempuan yang tadi lenyap. Tetapi angin tak ada, kecuali yang berbaris mengiringi gugus-gugus awan. Ia menatap pohon-pohon yang berjajar sepanjang bengawan, tak juga ada yang bergerak. *Mereka juga tentu merindukan angin.*

Permukaan bengawan bagai cermin. Ia tidak yakin permukaan bengawan juga merindukan angin. Tampak olehnya wajahnya sendiri seperti yang pernah dilihatnya di cermin ibunya. Tidak ada angin, hanya terdengar suara di belakangnya.

“Galuh, mari pulang.”

Ia memang sudah merindukan rumah, kamar, dan cermin yang sejak kecil menjadi bagian dari pemahamannya tentang sekitarnya. Ia memang sudah sangat merindukan ibunya. Dan ketika menoleh, dilihatnya berdiri seseorang, bukan yang menemukan kainnya. Perempuan itu menakutkan wajahnya namun sangat lembut suaranya. Sebelum Pingkan sempat mengucapkan sesuatu, perempuan itu melanjutkan ajakannya.

“Kau ikut aku, Galuh,” katanya sambil mendekat untuk memeluk Pingkan, “aku akan merawatmu dan mengajarimu berdandan agar sempurna kecantikanmu kalau nanti tiba saatnya harus bertemu Raden Panji. Aku akan merawatmu agar kelak kau menjadi perempuan yang akan dikenang sepanjang zaman. Aku akan meminta saudara kembarmu agar bersamamu senantiasa.”

Pingkan membayangkan suara ibunya di sela-sela desis dan letupan dan siutan suara perempuan itu dan bertanya-tanya siapa gerangan yang disebut sebagai saudara kembarmu. Mata perempuan itu menusuk matanya dan disaksikannya permukaan air bengawan tampak seperti langit yang dilayari gugusan awan putih bergerak sangat pelahan mengiringi jalan dua perempuan itu yang mulai bergerak ke arah udik. Berjalan di samping kiri mengikuti perempuan yang memper-

kenalkan dirinya sebagai Nyai Buto Ijo itu, Pingkan melipat kainnya berkali-kali sampai rapi dan memeluknya erat-erat. *Jangan hanyut di bengawan lagi, ya Kain.* Ia mencoba mengingat-ingat siapa perempuan itu tetapi gagal, *Rasanya pernah kukenal dia, setidaknya di dalam dongeng yang pernah disampaikan Pak Bei.* Ia belum pernah mendengar dongeng itu dari ibunya. Segala yang ada di sekelilingnya selama ini telah mengajarnya berbagai hal yang tidak bisa didapatnya dari sekadar buku atau dongeng yang didengarnya di rumah maupun sekolah. Pak Bei ada dalam hidup gadis itu tidak untuk dipahami tetapi dihayati.

Setiap kali Pingkan menoleh ke arah perempuan itu, tampak olehnya wajahnya sedikit demi sedikit berubah semakin cantik, semakin mirip ibunya, semakin mirip wajahnya sendiri yang pernah ditemuinya di cermin di pagi yang sangat melelahkan, yang dikendalikan oleh beberapa butir obat anti-demam yang diminumnya hari itu. Semakin mirip sosok yang muncul dari penghayatan yang terdengar semakin jelas, menjadi gaung yang panjang dan bergelombang dalam benaknya. Pingkan terlempar ke udik dan ke hilir, dalam gerak yang mula-mula sangat lamban dan menjadi semakin cepat ketika ia merasa yakin bahwa perempuan di sampingnya itu tak lain ibunya. Ketika gerak hilir-udik itu menjadi sangat cepat ia tidak bisa lagi mengendalikan keinginannya untuk menyapa, “Ibu!”

Tidak ada jawaban. Tidak ada angin. Tidak ada langit kecuali yang berkaca di permukaan air. Tidak ada permukaan air kecuali yang memantul di luasan langit. Tidak ada langit

tidak ada permukaan air tak ada angin tidak ada warna tidak ada bunyi tidak ada bengawan tidak ada kain tidak ada makhluk apa pun kecuali yang bersitahan di benak, yang tak bosan-bosannya berteriak, *Aku ada, aku ada, aku ada*. Pingkan merasa berada di suatu garis tipis yang memisahkan ya dan tidak. Satu dua daun gugur tampak berayun-ayun seperti selendang yang dikibas-kibaskan ketika ia dahulu belajar menari serimpi. Dalam cahaya matahari sore yang menyapu luasan tanpa tepi angin muncul dan menjelma pelangi dalam gerimis yang turun dari langit yang tanpa awan. *Adakah dongeng yang pernah usai?*

“Ibu!”

Pingkan ingin memeluk perempuan itu tetapi niat itu dibatahkannya. Perempuan itu tampak semakin mirip ibunya tetapi ia sama sekali tidak memiliki keberanian untuk menjadi sepenuhnya yakin bahwa itu memang benar-benar ibunya. Wajahnya tampak datar seperti kalau setiap kali dulu bercerita tentang pertemuan pertamanya dengan Pelenkahu, seperti kalau bercerita tentang proses kelahirannya lewat sesar, seperti kalau sedang berbincang tentang kematian ayahnya, seperti kalau sedang mendongeng tentang masa kecilnya di Makassar.

“Ibu!”

Kali ini perempuan itu menoleh, matanya tampak berkaca-kaca oleh kasih sayang, *Belum pernah kulihat mata seperti itu*, kata Pingkan dalam hati. *Dia ibuku, meskipun bukan.*

“Aku ibumu, Galuh, tapi bukan ibumu.”

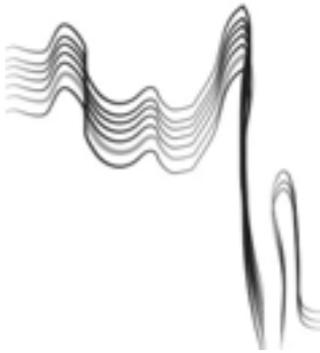
Pingkan sudah tidak memiliki niat lagi untuk menjelaskan

bahwa ia Pingkan. *Aku Pingkan, tetapi bukan Pingkan.* Ia menurut saja ketika diajak pulang ke rumah perempuan itu, *Aku akan mendandanimu sebelum berangkat menemui Pangeran.* Rasanya tidak lagi ada jarak antara tempatnya sekarang dan sebuah negeri dongeng yang bahkan ibunya mungkin belum pernah mengenalnya. Pingkan melipat jarak itu dan menyusupkannya dengan sangat hati-hati di sela-sela lipatan kain yang dipeluknya erat-erat. *Di mana gerangan kau, Sar?*

Matahari sudah sepenuhnya tenggelam ketika mereka sampai di sebuah rumah yang pintunya mengingatkannya pada gambar sebuah gerbang kerajaan kuna di Jawa. Sebelah pikirannya langsung melesat ke Tonsea, sebelah lagi dengan khusyuk duduk bersila di depan gerbang tua itu. Didengarnya air mendidih dalam kesadarannya. Pingkan membayangkan sebuah jarak, pikirannya tidak mampu menerjemahkannya ke perasaan dan tindakan apa pun—*Rasanya aku sudah siap menghayati tanpa memahaminya.* Ia kaget ketika perempuan itu menghentikan langkah, memegang pundak Pingkan, menatap matanya dan berkata,

“Ya, Galuh, kau sudah siap.”

Selularnya terasa bergetar di kantong celana, ada nada panggilan FaceTime. Ia tidak menghiraukannya. Perempuan itu menatapnya, mengangguk. Pingkan paham. Perempuan itu tersenyum. Pingkan paham. Perempuan itu paham bahwa Pingkan paham, dan oleh karena itu diam. Mereka ibu dan anak, mereka bukan ibu bukan anak. Dan karenanya paham.



/11/

Katsuo ternyata tidak langsung kembali ke Jakarta tetapi mencari sebuah hotel agar bisa agak lama berada di Solo. Urusannya dengan mahasiswa yang ditinggalkan di FIB-UI diserahkan kepada dosen-dosen muda rekan Pingkan yang mengajar di LBI, yang dengan senang hati menanganinya. Mereka menunda niat untuk ke Solo menemui Pingkan yang kata Katsuo sedang sakit, *Jangan ke Solo dulu, biar aku yang menanganinya*. Mereka tahu hubungan antara Pingkan dan Katsuo selama sarjana Jepang itu berada di FIB-UI. Ada bahkan yang dengan terbuka mengatakan kenapa Pingkan tidak dengan Katsuo saja, *Aneh juga, kok Pingkan malah milih antropolog yang tampangnya persis wayang kulit itu*. Pingkan bukannya tidak tahu kasak-kusuk itu, tetapi pikirnya, *Mereka tidak kenal siapa Sar, sih*. Usaha beberapa rekannya untuk mendapatkan Katsuo ternyata sia-sia saja sebab pemuda itu tetap saja berusaha bersikap sama dengan masing-masing mereka, tidak ada yang diistimewakannya. Malah jika ada dosen muda atau mahasiswa yang menyatakan cintanya, dengan

santai Katsuo bilang, *Aku sudah punya istri*, dengan wajah yang ramah.

Mula-mula Katsuo memutuskan untuk mencari hotel dekat-Candi Sukuh, tetapi membatalkan keinginannya sebab yang ia inginkan adalah yang berdekatan dengan candi Buddha. Yang dihayatinya adalah kehidupan yang merupakan campuran dari Buddha dan Tao. Ia menemukan hotel yang justru dekat dengan sebuah candi Hindu, Prambanan, yang menyebabkan Katsuo berpikir tentang proses ratusan tahun lamanya, yang juga terjadi di negeri kelahirannya.

Ia tidak ingin hubungannya dengan Pingkan terpisah terlalu jauh, ia juga tidak ingin meninggalkan perempuan yang dicintainya itu sendirian saja menghadapi masalah yang berkaitan dengan sakitnya Sarwono. *Aku menyayanginya*, katanya kepada dirinya sendiri berulang kali, seolah-olah mau menjadi yakin karena selama ini Katsuo memang tidak begitu yakin akan hal itu. Ia juga sama sekali tidak yakin bahwa Pingkan menyayanginya. Apa yang terjadi selama mereka bersama di Kyoto memang menunjukkan bahwa Pingkan sering terasa tidak mengambil jarak dengannya, tetapi gadis itu memberinya kesan bahwa selalu ada ruang kosong di antara keduanya. Ruang kosong yang memungkinkan berlangsungnya percakapan antara dua orang yang, meskipun sudah berusaha sebaik-baiknya, tidak juga mampu menyeberanginya.

Tidak mudah bagi Katsuo untuk menembus ruang yang sebenarnya tidak pernah diciptakan dengan sengaja oleh Pingkan. Gadis itu merasa bersyukur telah bertemu dengan pemuda Jepang yang tidak hanya telah mengajarnya berbahasa

Jepang dengan baik tetapi juga mengajaknya masuk tanpa ragu-ragu ke dalam kebudayaan yang dipagari ketat oleh aksara dan tradisi yang dengan cerdas menyusup ke dalam perkembangan teknologi. Dengan lebih lama berada di Jawa, Katsuo berjanji kepada dirinya sendiri untuk menembus ruang yang memisahkannya dari Pingkan. *Atas nama Sarwono*, katanya dalam hati. *Atas nama?*

Kamar hotel dekat candi Buddha yang tidak jauh dari candi Hindu itu ber dinding anyaman bambu, yang langsung menyeretnya kembali ke kampung halamannya. Ia benar-benar merasa nyaman di hotel kecil itu antara lain karena tidak jauh jaraknya dengan Candi Sewu, sebuah bangunan yang menyimpan dongeng tentang percintaan yang gagal antara Rara Jonggrang karena mencoba mengakali seorang pangeran, Bandung Bondowoso. Namun, bukan terutama kisah itu yang menyebabkannya krasan: dia bisa tinggal berlama-lama di reruntuhan candi itu untuk melakukan meditasi, berkomunikasi dengan *mabui*-nya, dengan dirinya sendiri, dengan disaksikan oleh stupa dan patung Buddha yang tanpa kepala.

Ia ingin sekali mendengarkan apa yang dikatakan *mabui*-nya tentang Pingkan dan Sarwono yang menurutnya sekarang sedang ditinggalkan *mabui* mereka. Sekilas pernah didengarnya kata Bu Hadi bahwa sakit Sarwono berkaitan dengan hubungan anaknya itu dengan *pancer*-nya—*Meskipun keempatan saudaranya masih tetap menjaganya baik-baik*, ujarinya waktu itu. Malam itu, setelah suasana sepenuhnya senyap, ia masuk ke kawasan candi dan membungkuk dalam-dalam di hadapan reruntuhan gerbang. Penjaga candi telah memberinya

izin untuk berada di situ malam-malam, *Saya akan melakukan meditasi, Pak*, katanya kepada penjaga. *Bapak jangan kaget kalau saya nanti berteriak-teriak, ya*. Penjaga mengangguk, mencoba memahami sesuatu yang sebenarnya tidak begitu dipahaminya benar. *Begitu cara kami berdoa, Pak, berteriak-teriak*. Ia hanya tahu wisatawan itu orang Jepang, ia tidak tahu bahwa Okinawa—kampung halaman Katsuo—tidak sepenuhnya Jepang. Ia tampaknya memilih untuk meninggalkan Katsuo sendirian saja, melakukan apa yang dikatakannya sebagai *meditasi*.

Setelah beberapa ratus meter dari candi, didengar suara seperti teriakan yang beberapa kali diulang, yang setelah beberapa lama ditutup dengan teriakan panjang seperti panggilan, *Oookaaasaan*.¹² Lalu senyap, seperti patung yang tanpa kepala, gerbang yang separuh reruntuhan, stupa-stupa yang berhenti berbisik satu sama lain, langit yang mendengarkan dengan cermat, dan beberapa awan putih yang seperti mau menyentuh ujung-ujung stupa. Adegan itu berulang kembali dan di akhir teriakan-teriakan yang ketiga kalinya, penjaga candi mendengar teriakan yang seperti tanpa akhir, yang tetap tidak jelas maksudnya, *Oookaaasaan*.

Katsuo membayangkan dirinya memasuki lorong-lorong sempit di kampung kelahirannya seperti yang pernah dilihatnya di potret-potret lama yang tergantung di dinding-dinding rumahnya. Ia memasuki aroma hio yang setiap hari disiapkan ibunya, ia menyaksikan ibunya menyiapkan tetek-bengek di

¹²Ibuuuu

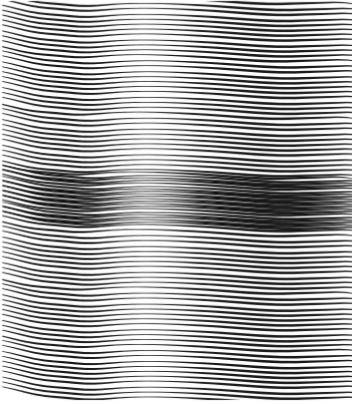
beberapa sudut rumah dan di ruang penghormatan arwah nenek moyangnya. Ia membayangkan ibunya membungkuk selama melaksanakan itu semua, *membungkuk bukan pemujaan, Katsuo, tetapi penghormatan*, katanya selalu. Ia seperti menyaksikan gambar-gambar nenek-moyangnya yang sudah berada di Sana.

Penjaga candi berhenti sejenak mendengar teriakan itu, dan setelah beberapa saat didengarnya sebuah teriakan panjang, *Piiiiingkaaaan*. Senyap. Katsuo membungkuk di tengah-tengah reruntuhan yang mungkin sekali bisa memahami maksud semua teriakannya, yang mungkin sekali bertanya-tanya untuk apa semua itu diucapkannya. Penjaga candi membatalkan niatnya untuk meninggalkan Katsuo sendirian. Ditunggunya lelaki muda itu, khawatir kalau ada sesuatu yang tidak beres dengannya. Dilihatnya pemuda Jepang itu seperti kelelahan keluar dari kawasan candi, berjalan menunduk beberapa kali menengok ke belakang ke arah bangunan yang dibayangkan sebagai gerbang sebuah kerajaan. Ia menemani Katsuo ke hotel, berbicara ini-itu tetapi sama sekali tidak menyinggung apa yang baru saja terjadi. Baginya Katsuo adalah seorang turis Jepang yang pandai berbahasa Indonesia. Titik. Apa yang dilakukannya di candi, selama tidak tampak tindakan yang bertentangan dengan tugas memelihara candi, adalah urusan pribadi.

Sepanjang jalan ke hotel Katsuo hanya mengucapkan beberapa patah kata basa-basi: minta maaf akan suara-suara ribut yang telah diucapkannya tadi dan ucapan terima kasih bahwa penjaga candi menemaninya. Beberapa kali didengarnya de-

ring selularnya tetapi sama sekali ia tidak punya niat untuk menyahutnya. Sampai di kamar hotel ia langsung membuka botol minuman dan menghabiskannya sekali teguk. Ia segera melemparkan dirinya ke tempat tidur dan memejamkan mata. Beberapa saat lamanya ia mencoba melepaskan diri dari dirinya sendiri agar bisa memeriksa apa yang sebenarnya telah terjadi atas dirinya beberapa hari terakhir ini. Tersentak ia ingat selularnya tadi berdering beberapa kali di jalan ke hotel. Dirogohnya selularnya dari kantung celana dan ia menyesal kenapa tadi tidak menjawab dering itu. Ternyata tadi ada ajakan dari Pingkan untuk FaceTime.

Katsuo beberapa saat berpikir untuk menghubungi Pingkan, tetapi dibatalkannya niat itu. Ia merasa belum sepenuhnya bisa menguasai dirinya sendiri, tidak tahu apa yang harus dikatakan jika Pingkan mengajaknya berbicara. *Aku harus meluruskan pikiran lebih dulu.* Ia terdengar meracau. Baru sesudah terdengar kokok ayam menjelang subuh ia bisa tidur.



/12/

Pingkan merasa sangat capek, tetapi ia harus segera menemui Katsuo untuk mengetahui

apa yang ingin dilakukannya semalam di Solo. Gadis itu tidak sepenuhnya bisa memahami keadaannya sendiri, *Apakah aku sudah tidur?* Tidak pernah jelas baginya apakah yang sebenarnya tidur itu pikiran atau tubuh, apakah bayangan-bayangan yang melayang-layang dalam pikiran itu sama sekali tidak berkaitan dengan mata yang terpejam dan tubuh yang terbujur di tempat tidur. Dalam pikiran yang demikian itulah ia suka teringat akan penjelasan Sensei tentang hubungan antara tubuh dan jiwa, antara diri seseorang dan *mabui*. Sejak di Kyoto bersama Katsuo ia sempat terbawa dengan masalah hubungan itu.

Pernah mereka pergi ke Biwa, sebuah danau yang menjadi andalan pariwisata sekitar Kyoto; waktu itulah Katsuo untuk

pertama kalinya menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya. Pingkan sempat terkejut ketika pemuda itu dengan lugas berkata, *Aku bukan Jepang, Ping*. Suaranya terdengar sangat wajar, tetapi bagi Pingkan maksudnya sama sekali tidak terdengar wajar. Ia tidak bisa memahaminya.

“Lho? Kamu bukan Jawa, kan, Katsuo?”

Diinjaknya sepatu Pingkan sebelum menjawab pertanyaan sinting itu.

“Kalau aku ini Jawa, tidak begini ini nasibku, Ping.”

Pingkan memperhatikan laki-laki yang di sampingnya itu tajam-tajam sambil bertanya,

“Maksudnya, nasibmu akan lebih konyol kalau kamu Jawa?”

“Sebaliknya, Ping.”

Dilepaskannya kakinya dari injakan Katsuo.

“Kamu jadi bintang film? Jadi presiden?”

“Ya, semacam itu.”

Pingkan mau membalas injakan kaki Katsuo, tetapi gagal karena pemuda itu berdiri, mendekatkan mulutnya ke telinga Pingkan.

“Kalau aku Jawa, aku ini seorang pangeran, Ping.”

Pingkan berpikir sejenak lalu tertawa terpingkal-pingkal. Katsuo berusaha keras menahan tawa, membalikkan tubuhnya ke arah danau yang sore itu memantulkan cahaya sore yang seperti emas warnanya. Beberapa ekor burung melintas, angin menjentik daunan yang berkaca di pinggir danau yang warnanya biru berkaca langit, sambil lalu menyentuh rambut Pingkan sebelum mengikuti burung-burung melewati dataran

dan menyisir pantai. Pinggir danau memantulkan cahaya matahari tampak seperti keriput putih-biru yang memantulkan cabang-cabang pohonan yang menjorok ke danau. Batu-batuan yang menonjol di tepi danau tampak seperti ditata untuk membuat bayangan di sela-sela keriput cahaya di air. Matahari yang masih bundar beberapa jam sebelum terbenam membentuk bayang-bayang putih garis vertikal kemerah-merahan menembus ranting-ranting kering dan mencebur ke danau.

“Jangan menertawakan aku, Ping.”

Ketawa Pingkan semakin menjadi-jadi.

“Kalau aku Jawa, aku ini pangeran yang kehilangan kamu, tahu!” seru Katsuo seperti menghardik.

Pingkan berhasil menahan tawanya, memandang Katsuo dari rambut sampai sepatu, dari sepatu sampai rambut, lalu menoleh ke arah danau, menyaksikan pemandangan seperti yang juga disaksikan pemuda itu.

“Kalau aku Jawa, namaku Ino.”

Pingkan sama sekali tidak memperhatikan jawaban itu. Matanya lurus memandang ke danau. Dua lelaki muda tampak melemparkan lempengan batu tipis ke permukaan danau dan kegirangan melihat lempengan itu melompat-lompat di air. Beberapa pasang anak muda lewat sambil ngobrol tanpa memperhatikan pemandangan yang sedikit demi sedikit merapat ke sore. Salah seorang di antara mereka, seorang gadis, menoleh dan berkata, *Katsuo-san*, sambil membungkuk lalu berlalu sambil membisikkan sesuatu kepada pasangannya setelah Katsuo membalas bungkukannya. Belum jauh berlalu, mereka menoleh dan tampak saling membisikkan

sesuatu sambil masing-masing menganggukkan kepala. Pingkan mengalihkan pandangannya dari suasana sore danau ke anak-anak muda itu.

“Mahasiswamu, Katsuo?”

Katsuo tidak menjawab pertanyaan itu, malah melanjutkan percakapan sebelumnya.

“Tetapi aku pangeran yang mencarimu, Ping, yang akan mencarimu sampai ketemu.”

“*Arigato gozaimas, Uji-sama!*¹³” kata Pingkan, kali ini bebas dari rasa geli, kali ini tanpa berusaha memahami apakah ucapannya itu main-main atau tanpa diketahuinya telah tumbuh dari lubuk kesadaran yang cenderung menyorukan perasaan yang sebenarnya. Waktu itu belum lama ia di Kyoto, sempat menyaksikan sakura gugur kuntum demi kuntum sepanjang pinggir sungai, seperti mau memberi warna lain yang silang-menyilang dengan pemandangan sore hari di Danau Biwa. Berulang kali diusahakannya untuk menyatukan pemandangan sungai di Kyoto dan danau itu dengan dunia perlambangan dalam pikirannya, berulang kali pula usaha itu gagal. *Sakura ya sakura, mau apa lagi?* Pingkan memusatkan perhatian, mencoba memasukkannya dalam konstelasi perlambangan yang dikenalnya. *Gugur ya gugur, makna apa lagi yang bisa dikandungnya?*

Namun, ada sakura dan samurai, dan ada pedang di sela-sela dua kata itu. Ada hidup yang singkat, yang hanya beberapa hari lamanya. Dan ada maut. Dan ada dua sosok

¹³Terima kasih, Pangeran' dengan nada mengejek.

bayang-bayang yang kadang-kadang silang-menyilang ketika ia bersama Katsuo, yang semakin sering ketika waktu itu ia berada di Kyoto. Dua sosok bayang-bayang yang kadang-kadang seperti main petak umpet, yang kadang-kadang buru-memburu dan sesekali bertubrukan—menimbulkan semacam percikan yang mengingatkannya pada pertemuannya pertama kali di rumahnya dengan Sarwono ketika ia masih di SMP.

Dialog yang serupa, yang berulang terjadi hanya dalam dirinya, kembali muncul ketika keduanya naik Shinkansen ke Kyushu. Di kereta yang meluncur 300 km per jam itulah pertama kalinya Katsuo mengoreksi pandangan Pingkan tentang keberadaannya sebagai orang Jepang. Gagasan Katsuo itu sebenarnya didasari oleh posisinya sendiri sebagai orang pinggir yang sedang berusaha untuk memahami masalah yang menimpa kaum yang tinggal di kepulauan di bagian selatan Jepang yang memang memiliki keyakinan dan tata kehidupan yang tidak bisa begitu saja disamakan dengan yang telah berlaku di Honshu ribuan tahun lamanya. Yang menyebabkan orang Okinawa dianggap lebih rendah kebudayaannya.

Sampai hari ini di kepulauan itu masih bisa dilacak adat istiadat dan kepercayaan yang antara lain mengedepankan perempuan dalam menentukan ‘nasib’ manusia. *Kira-kira begitulah Ping*. Di zaman lampau, sebelum kepulauan itu dikuasai oleh Jepang, ada kerajaan yang rajanya boleh dikatakan praktis di bawah kendali *noro*¹⁴—posisi yang pernah menjadi

¹⁴*Noro* atau *nuru* adalah pendeta perempuan di Kepulauan Ryukyu. Mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah nenek-moyang dan dewa di samping memiliki kekuasaan politik kerajaan.

sasaran perburuan oleh pihak kekaisaran Jepang, yang berpusat di Honshu, yang akhirnya berhasil menguasai daerah itu sepenuhnya dan menjadikannya bagian dari kekuasaan Kaisar Jepang, dan langsung atau tak langsung memaksa orang di kepulauan sebelah selatan itu mengikuti adat orang Honshu.

“Ibuku bukan *noro*, Ping, tapi *yuta*.”

“Dukun, ya.”

“Bukan! Bukan dukun pijat, setidaknya.”

“Tapi dukun, kan?”

Katsuo tampak berpikir sejenak, mencari cara menjelaskan posisi ibunya dalam masyarakat Okinawa.

“Dukun tidak begitu terhormat, kan, di Jawa?”

“Siapa bilang?”

“Begini, Ping. Ibuku sangat terhormat. Tidak seperti dukun di Jawa yang bisa menjadi profesional karena keterampilannya membantu kelahiran atau mengobati penyakit.”

“Bedanya dengan *yuta* apa, hayo?”

“*Yuta* itu perempuan terpanggil, bukan karena punya keterampilan yang bisa dipelajari.”

Dengan bersemangat Katsuo mengisahkan proses ibunya menjadi ‘perempuan terpilih’ setelah mengalami sakit dan tekanan mental yang hampir tidak tertahankan waktu ayah Katsuo meninggal dunia. Lagi dan lagi dijelaskannya, ibunya bukan perempuan yang biasa mengurus bayi dan meluruskan urat keseleo.

“*Yuta* menguasai dunia arwah dan dunia manusia,” lanjutnya.

“Menguasai? Maksudnya?”

“Menghubungkan, maksudnya. Jelas?”

Pingkan asal bertanya saja sebab sudah tahu apa maksudnya, Sensei pernah menjelaskannya jauh lebih jelas dari Katsuo. Bedanya, Sensei menjelaskan dengan agak merendahkan tata cara orang Okinawa, Katsuo justru menekankan yang bisa diterima sebagai pandangan dan sikap yang sama sekali berlawanan. Dari pandangan kedua orang itu Pingkan bisa mengoreksi pandangannya sendiri, dan masyarakat pada umumnya, bahwa kebudayaan Jepang sama sekali tidak tunggal tetapi jamak. Bahwa, kalau mau menerima ungkapan yang sering dikatakan Sarwono, tidak ada negeri di dunia ini yang masyarakatnya sepenuhnya berkebudayaan tunggal. *Makanya makhluk macem kamu bisa ada, Ping*, katanya sambil nyengir waktu menjelaskan hal itu. *Makanya kamu jagoan karena kamu blasteran, hahaha*, kata Sarwono melanjutkan.

“Kamu ini gombal asli, gombal pel, Sar!” komentar Pingkan atas pujian yang diberikan padanya.

Dan Katsuo mengungkapkan ‘ilmu’ tentang sini dan sana, tentang arwah dan manusia hidup itu dengan sungguh-sungguh, sangat sungguh-sungguh. Peralnya itu menyangkut langsung kedekatan hubungannya dengan ibunya terutama sejak ayahnya meninggal. Beberapa kali dikatakannya, Pingkan dan dirinya bernasib sama, ditinggal mati ayah. Namun, Pingkan sebenarnya tidak begitu peduli apa beda keduanya, dan juga bosan akan dongeng Katsuo yang bisa saja diterima sebagai upaya untuk menyombongkan kedudukan ibunya dalam masyarakat, yang dengan mudah bisa diklasifikasikan sebagai tradisional—atau kolot atau primitif atau kuno—kalau boleh

menggunakan kata yang mungkin lebih tepat, meskipun tentu saja bisa sangat menyakitkan.

Katsuo terus-menerus menjelas-jelaskan sehingga lawan bicaranya yang lebih tertarik menyaksikan pemandangan yang dengan sangat cepat melintas di jendela gerbong mulai tampak acuh tak acuh. Katsuo akhirnya menjadi kendor semangatnya, dan memutuskan untuk kembali berhaha-hihi saja. Sejak semula ia merasa berhaha-hihi dengan Pingkan adalah pengalaman yang tidak terbayangkan bisa terjadi kalau berhubungan dengan gadis Jepang, tidak terkecuali gadis yang akan dikawininya di Okinawa.

Pada saat itulah terdengar jeritan seorang ibu tua yang mendekati ke jendela dan menunjuk-nunjuk ke arah Gunung Fuji. Pingkan agak heran, berpikir barangkali ibu itu tidak pernah naik kereta cepat, tetapi pikiran itu lenyap seketika ketika Katsuo menjelaskan bahwa menyaksikan Gunung Fuji dengan jelas adalah kesempatan langka sebab puncak gunung itu lebih sering tertutup salju dan awan. Dan, tentu saja, gunung yang antara lain berperan sebagai lambang kekuasaan kekaisaran Jepang merupakan bagian utama dari pemandangan keindahan Jepang.

Usaha Pingkan untuk menghubunginya dengan selular beberapa kali gagal. Ia menebak-nebak apa yang ada di balik penanda itu. Ia tahu, sepenuhnya tahu, bahwa tidak mungkin pemuda Jepang itu meninggalkannya begitu saja di Solo dalam keadaan seperti itu. Ia juga tahu, sepenuhnya tahu

bahwa Katsuo menyayanginya—meskipun diam-diam. *Diam-diam?* Beberapa kali dirasakannya bahwa sebenarnya Katsuo, dengan caranya sendiri, menyatakan cintanya. Namun, keduanya rupanya berusaha sebaik-baiknya untuk tidak merusak hubungan yang selama ini terjadi. *Mungkin karena adanya Sarwono*, pernah ditanyakannya kepada dirinya sendiri.

Dan pertanyaan serupa juga ternyata ditanyakan Katsuo kepada dirinya sendiri. Keduanya tidak pernah memberi jawaban kepada diri masing-masing, karena memang tidak ada jawabannya atau karena pertanyaan itu retorik dan karenanya tidak memerlukan jawaban. Namun, situasi demikian itulah yang sejak sakitnya Sarwono lebih sering muncul. Dan Sarwono pun kemudian dirasanya timbul tenggelam dalam dirinya.

Setelah beberapa kali mencoba menghubungi pemuda Jepang itu tetapi gagal, Pingkan mulai merasa Katsuo tidak begitu suka akan sikapnya yang tampaknya berpikir bahwa di dunia ini yang ada hanya Sarwono, yang lain hanya bayang-bayang yang maya saja, tak terkecuali dirinya. *Padahal tidak demikian sikapku selama ini, kan?* Diajukannya pertanyaan retorik itu kepada dirinya sendiri, tidak terutama kepada Katsuo.



/13/

Sarwono bangkit dari tempat tidur, melepaskan selang infus yang beberapa hari ini menyangga tubuhnya. Tidak tampak sama sekali orang di kamarnya di rumah sakit, ia merasa berada di sebuah negeri dalam sebuah film yang pernah ditontonnya lewat YouTube. Tidak ada warna, tidak ada suara, tidak ada manusia, *Tidak ada cicak*, katanya dalam hati. Jam di dinding tidak terdengar berdetak, jarum-jarumnya tidak bergeser, menunjuk jam enam. *Pagi atau sore?* tanyanya tidak jelas kepada siapa. Hanya warna putih dan abu-abu. Hanya kulitnya yang masih ada warnanya, pucat seperti tidak ada darah yang mengalir di tubuhnya. Ia raba wajahnya, semua bagian masih lengkap. Ibunya, yang selama ini bergantian dengan ayahnya menunggunya, juga tidak tampak. Ia suka lambat-lambat mendengar teguran perawat kalau semalaman tidak ada orang yang menunggunya. *Kalau ada apa-apa, siapa yang akan mengurus?* Perawat! *Perawat?* Dan waktu itu ibunya tidak tampak. Juga tidak terdengar suaranya di luar kamar.

Hati-hati ia membuka pintu kamar dan dilihatnya ayahnya duduk di bangku panjang, tidak bergerak. Kepalanya terkulai di sandaran bangku kayu. Tidak ada koran seperti biasanya. Wajahnya tampak sangat letih dan kerut-merutnya kelihatan semakin jelas. Seluruh ruangan hanya putih dan abu-abu belaka, tidak terkecuali sosok ayahnya. Tidak bergerak. Tidak ada suara, tidak ada gerak, *Seperti film zaman purba*, bisiknya kepada dirinya sendiri. Ia bersijingkat menjauhi kamarnya, berharap tidak bertemu perawat, berniat meninggalkan rumah sakit, *Aku harus menemui Galuh, ia berjanji menemuiku*. Ia diam seperti mengingat-ingat sesuatu yang kadang-kadang tertangkap kadang-kadang lepas dan Sarwono harus menahan keinginannya untuk mengucapkan sesuatu, apa saja, agar rasa heran dan kagumnya pada keadaan yang membuatnya sedikit takut itu tidak bermuara ke jeritan atau teriakan atau tindakan yang bisa malah menggagalkan usahanya meninggalkan rumah sakit, memenuhi janjinya untuk bertemu Galuh.

Ia merasa sudah lama janji itu masuk ke dalam dirinya tanpa disadari siapa sebenarnya yang pertama kali mengucapkannya. Dan ia juga tidak pernah mau tahu apakah janji itu sesungguhnya bagian dari takdir yang harus dijalaninya. Sarwono mengikuti nalurinya saja dalam melakukan apa yang harus dilakukan, *Itu yang paling aman*, katanya. *Otak tidak berhak terlalu jauh turut campur dalam hal ini*. Itu ajaran yang selama ini diikutinya, yang selama ini menyebabkannya merasa aman dengan dirinya. *Dan juga dengan lingkunganku*, katanya sendiri selalu. Hubungannya dengan Pingkan selama ini berhasil membahagiakannya karena ia setia beriman pada

prinsip itu. Ada janji untuk bertemu Pingkan, *Ya ada janji itu*. Dan harus ditepati. *Dan harus ditepati*. Dan tidak boleh dikhianati. *Dan tidak boleh dikhianati*. Dan harus ditepati. *Harus*. Dengan siapa gerangan ia mengikat janji untuk bertemu?

Dalam lubuk paling dalam kesadarannya, gambar bergerak yang ditangkap CCTV tersamar ketika Pingkan berada dalam kamarnya, ketika ia membaca-baca kwatrin yang ditulisnya yang ketika ia menjadi tak sadar hari itu masih terserak di atas meja. Disaksikannya gadis itu sebentar memandangi ke arah jam dinding dan tersenyum tetapi kemudian tampak seperti bertahan menghadapi ancaman pertanyaan yang diajukannya sendiri tentang hubungan mereka selama ini. Pertanyaan yang selama ini, selama Pingkan berada di Jepang, dengan setia mengarungi gelombang darahnya yang dipompa keluar-masuk jantungnya. Dan sesungguhnya darah memang tak pernah mencapai muara. *Tanpa rasa sakit, jiwa kita kosong belaka*. Pingkan pernah mengumumkan larik itu ketika mereka berada dalam taksi yang mengantarkan ke bandara, mengantarkan gadis itu berangkat ke Kyoto. Waktu itu Bu Pelenkahu sempat bertanya dengan hati-hati, *Ping, kenapa akhir-akhir ini kau suka menyanyikan itu?*

Berjalan menyusuri lorong-lorong rumah sakit tampak pemandangan yang persis potret, tidak seperti gambar bergerak. Hanya tubuhnya yang bergerak. Dan pemandangan semacam itu tetap disaksikannya ketika ia keluar dari rumah sakit tanpa harus membuka pintu. Satpam yang menjaga gerbang seperti patung, dan jalanan di luar rumah sakit mirip

instalasi yang pernah disaksikannya di sebuah pameran seni rupa. Ada orang, becak, mobil, pohon, semuanya tidak bergerak. Sepanjang jalan yang dilaluinya disaksikannya seperti sedang ada pameran seni rupa modern yang memadukan gambar mati dan gambar bergerak yang kali ini juga hanya mati, tidak bergerak. Kota telah menjelma ruang pameran.

Sarwono terus berjalan ke arah selatan, terus-menerus berusaha menenteramkan dirinya dari sekian jenis galau yang muncul dari pikirannya tentang Pingkan dan apa yang disaksikannya sekarang. Dalam pikirannya yang ada hanya perempuan yang telah mengilhaminya menulis sejumlah kwatrin sebelum waktu itu ia merasa sangat pusing hampir tidak bisa bernapas dan akhirnya tidak sadar setelah memanggil-manggil ibunya beberapa kali. Hanya nama Pingkan yang sempat dibisikkan kepada ibunya. *Ia suka menyaru sebagai Galuh, Bu*, katanya waktu itu. Bu Hadi mula-mula merasa bingung tetapi tidak mau mengusut siapa sebenarnya yang menyaru sebagai siapa.

Hanya tempat pertemuan yang sempat diingatnya, yang kebetulan tidak begitu jauh dari rumahnya di Baluwarti. Pingkan berjanji untuk bertemu di Pagelaran. *Pingkan berjanji?* Siapa gerangan Pingkan? Sarwono yakin perihal janji itu, tanpa meski, tanpa walau. Tanpa alasan yang bisa menggodanya berpikir bahwa janji itu ada dalam angan-angannya belaka. Pikirannya bergoyang. *Aku akan segera menemuimu, Galuh.*

Masuk ke alun-alun yang dilihatnya sebagai ruang pameran yang mahabesar Sarwono berjalan menunduk berusaha menghapus pemandangan yang ada di sekelilingnya. Tidak

berhasil, tentu saja. Semua tidak bergerak, semua hitam, abu-abu, putih. Juga langit yang agak mendung, juga gugusan awan. Juga angin. Hanya ada sesuatu di kejauhan yang tampak bergerak-gerak. Semakin mendekati Pagelaran, semakin nyata yang dari kejauhan tampak bergerak-gerak itu. Bangsal Pagelaran Sasonosumewo yang sangat luas, yang dulu dipakai oleh Raja untuk menerima punggawanya—dan yang pernah dimanfaatkan sebagai tempat kuliah sebuah universitas—berubah menjadi tempat yang asing baginya meskipun sejak kecil sudah dikenalnya dengan baik.

Hanya ada seorang perempuan muda yang tampak bergerak-gerak di ruangan terbuka dan luas itu, menyambutnya dan mengajaknya duduk di sampingnya. Pikiran Sarwono bergegas mundur ke masa ketika ia masih di SD pamannya suka membelikan buku-buku komik agar ia suka membaca. Buku-buku itulah yang telah mengantarkannya ke negeri-negeri jauh yang tidak terjangkau oleh angan-angan orang dewasa. Ia menyaksikan bibir perempuan itu gemetar.

“Aku merindukanmu, Sar.”

“Kamu siapa?”

“Aku Pingkan, Sar. Kita telah berjanji untuk bertemu di sini.”

“Aku hanya ada janji dengan Galuh. Kamu Galuh?”

“Bukan, Sar, aku Pingkan.”

“Kau suka menyaru, Galuh. Kenapa?”

“Aku mencarimu ke mana-mana, Sar.”

Sarwono memandang ke arah alun-alun yang masih abu-abu warnanya, yang tetap tanpa gerak. Lalu menatap mata

Pingkan, lalu memejamkan matanya dan membukanya kembali dan berpikir bahwa yang ditatapnya adalah luasan langit, padang pengembaraan yang tidak tampak tepinya. Cakrawala yang semakin jauh ketika dia mendekatinya, cakrawala yang semakin dekat ketika dia menjauhinya, cakrawala yang terlipat ketika dia bersenandung Asmaradana. Dibukanya juga matanya dan tampak dua perempuan yang tidak bisa dibedakan sosoknya. Dipandanginya bergantian, didekatinya satu demi satu, tidak juga bisa dibedakannya.

“Siapa kalian?”

“Aku Pingkan, Sar.”

“Hamba Galuh, Pangeran,” kata yang mengenakan kain.

Pada saat itu pulalah di hadapan Pingkan muncul dua laki-laki yang tidak bisa dibedakan sosoknya. Sekarang Pingkan yang bingung, tidak bisa membedakan keduanya.

“Kalian siapa?”

“Aku Sarwono, Ping.”

“Aku Ino, Galuh.”

Dari arah alun-alun terdengar sayup-sayup suara, semakin lama semakin keras. Pingkan segera saja mengenal nada-nada suara itu, *September in the Rain*, katanya kepada diri sendiri. Lagu yang telah dinyanyikan puluhan penyanyi itu adalah salah satu lagu yang suka disiulkan Sarwono, *Aku paling suka yang dinyanyikan Ilya Serov*. Dan Pingkan selalu berkomentar setiap kali Sarwono mengucapkan itu, *Kamu setan jazz, Sar. Siapa pula yang kenal penyanyi itu?* Dan jawaban Sarwono boleh saja diterima sebagai ledekan, *Ah, gasik loh*. Sarwono selalu menyebut siapa pun yang tidak tahu musik sebagai ‘gagap mu-

sik'. Demikianlah maka Pingkan semakin yakin bahwa laki-laki yang dicintainya itu tidak bisa dipisahkan dari musik. *Pacarmu musik, ya Sar*, katanya pada suatu hari. *Kamu pacarku, bukan? Memangnyanya kamu musik?* Keyakinannya itu semakin tebal ketika ia membaca kwatrin-kwatrin yang kata Bu Hadi adalah miliknya. Ia menerka beberapa larik kwatrin-kwatrin yang rasanya ditulis berdasarkan "September in the Rain".

Pingkan melirik ke kiri dan kanan, tidak ada seorang pun di sebelahnya. Dan tidak ada suara yang didengarnya kecuali suara Sarwono dan suaranya sendiri. Dan ada dua sosok di hadapannya, yang tidak bisa dibedakannya. Baru sekarang ia menyadari bahwa berada di tempat itu begitu saja, entah dari mana. Entah siapa yang membawanya ke situ. Baru disadarinya juga bahwa sekelilingnya tidak berwarna, hanya hitam, kelabu dan putih. Dan bahwa tidak ada gerak dan warna sama sekali di sekelilingnya, kecuali Sarwono yang baru kali ini tampak seperti ragu-ragu akan apa yang dikatakan dan dilakukannya. Pingkan mendekatinya, *la memang Sarwono*. Tetapi tidak ada reaksi apa pun.

"Aku Pingkan, Sar."

"Sudah berbilang kali kutanyakan kenapa kamu menyaru, Galuh?"

Pingkan berusaha menyiasati sosok yang mana di antara dua laki-laki itu yang bertanya. Gagal.

"Aku Pingkan, Sar."

Dua sosok di hadapannya itu diam. Hari semakin jauh bergeser, suasana semakin temaram, segalanya hanya seperti bayang-bayang.

“Galuh, aku menerima lamaranmu.”

Tidak pernah suara entah siapa itu sampai ke telinga Pingkan, diterbangkan angin dan lenyap. Yang didengar Pingkan adalah suara *acapella* “September in the Rain” di alun-alun, semakin lama semakin jelas, lagu yang selalu didengarkan Sarwono kalau lagi tampak galau. *Kamu ngelamun ya, Sar?* tanyanya pada suatu hari, dan Sarwono tidak pernah menjawab pertanyaan itu, melanjutkan dendangnya semakin keras sehingga Pingkan menyikutnya agar kembali ke alam normal. *Normal aja, Sar, normal.* Ketika lagu itu didengarnya, dua sosok yang di hadapannya itu bergantian surut, lalu keduanya menjelma warna abu-abu yang semakin tipis untuk lenyap.

“Sar, di mana kau?”

Tampak olehnya kedua sosok itu menjadi tegas kembali dalam warna yang tetap, bergeser-geser antara hitam dan putih, lalu keduanya menjadi sosok dan bayang-bayangnya ketika “September in the Rain” tidak terdengar lagi.

“Aku menerima lamaranmu, Galuh.”

Pingkan mencoba menyiasati siapa di antara kedua sosok itu yang berbicara. Gagal.

“Aku mencarimu, Sar.”

“Kenapa kau menyaru, Galuh?”

Pingkan memejamkan matanya. Ia memacu kudanya menuju ke Jurang Trebis, mengikuti nalurinya mencari tukang tenung yang menantinya di pinggir jurang untuk melemparkan putri itu agar pertemuan antara Ino dan Galuh tidak terlaksana. Ada suara gagak berkepanjangan, teriaknya se-

makin serak, Pingkan hampir tidak tahan mendengarnya. Kemudian terdengar suara perempuan tertawa keras menyaingi teriak gagak, Pingkan menutup telinga lalu menjerit mencoba mengatasi semua suara yang didengarnya.

Di alun-alun mendadak segalanya berwarna-warni, tetapi tetap tanpa gerak sama sekali. Pingkan mendengar dengan jelas suara gitar elektrik menyusuri “September in the Rain” sampai ke larik-larik “Though spring is here to me it’s still September, that September in the rain, that September that brought the pain.”

”*Bukan, Sar, ini Juni,*” katanya mendadak. Ketika itu mereka berada di lobi sebuah gedung bioskop bersama-sama Toar dan beberapa temannya, antara lain Sarwono—tentu saja. Waktu itulah untuk pertama kalinya ia mendengar lagu itu dinyanyikan dalam irama jazz.

“Bud, kamu tahu lagu itu?” tanya Pingkan.

Yang terdengar bukan jawaban Budiman tetapi ketawa Sarwono,

“Haha, mana Budiman tahu lagu, Ping.”

Hinaan itu tidak menyebabkan Budiman memberi komentar, malah menempelkan jari di mulutnya sambil berkata kepada Pingkan, *Ssst!*

Pingkan sekarang mengarahkan mukanya ke Sarwono, tidak jelas sikapnya marah atau bertanya. Menyaksikan adegan ganas itu Toar menjelaskan,

“Itu lagu lama, Ping. Siapa pun pernah menyanyikannya.”

“Oke, tapi judulnya apa?”

Toar menyebut nama lagu itu dan terdengar suara Budi-man, *Ooo, itu.*

“Emangnya kamu kenal lagu itu, Bud?”

“Semprul loh, kan gampang ditebak. Lha kan ada kalimat yang diulang-ulang, ya itu judulnya. Ya, kan?”

Toar dan Sarwono mengacungkan jempol. Pada saat itu juga ada suara penjaga pintu menyilakan mereka masuk, film mau mulai. Di luar terdengar suara hujan semakin deras. Duduk di samping Sarwono, Pingkan membisikkan sesuatu. *Bener, Ping?* tanya Sarwono. Di ruangan yang sudah dimatikan penerangannya itu Sarwono memejamkan matanya dan mencuri cium di pipi Pingkan.

Pingkan mengangguk sambil menempelkan jari ke bibirnya. Gadis itu ingin sekali bertemu Sarwono sendirian saja, di suatu tempat yang tidak didatangi orang banyak, dan Sarwono nyaris menempelkan bibirnya ke pipi Pingkan ketika mengatakan, *Ke hutan saja kita, ya, Ping?*

“Galuh, waktu itu hujan turun ketika kau mengajakku bertemu di suatu tempat, di hutan.” Pingkan seperti mendengar suara itu, tetapi entah siapa yang mengatakannya. Dua sosok di hadapannya itu tampaknya diam saja, tampaknya tidak mengatakan apa pun.

September, hujan, janji, hutan, kata Pingkan pelan, tak kedengaran siapa pun. Ia tatap dua sosok laki-laki yang di hadapannya, *kenapa ada dua orang?* Ia tidak tahu dengan siapa ia berbicara. Dipejamkan matanya, menghindari dari tatapan dua sosok laki-laki di hadapannya itu.

“Aku Pingkan, Sar. Aku mencarimu. Aku berjanji bertemu denganmu. Aku mencintaimu, Sar.”

“Galuh, kenapa kau menyaru?”

Sebenarnya Pingkan tidak begitu suka nonton film yang disutradarai Christopher Nolan itu. Waktu itu dikatakannya kepada kakaknya bahwa ia pernah nonton *trailer*-nya, *Aku kayaknya gak suka, deh, sama film ini, Toar*. Tetapi ketika diberi tahu bahwa mereka mau nonton rame-rame bersama Budiman dan Sarwono, yang kebetulan sedang liburan di Solo, langsung saja Pingkan mengubah pandangannya tentang film itu, *Film itu nomor sekian, pokoknya Sarwono*. Sudah dua atau tiga kali ia diajak kakaknya nonton bareng Sarwono dan itu dianggapnya kesempatan yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Ia sudah mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Prodi Jepang di FIB-UI dan, *Ini waktunya meminta Sar menemani berangkat ke Jakarta*. Ia yakin diterima, Toar demikian juga, apa lagi ibunya. Dan dalam komunikasinya dengan Toar, Sarwono yakin bahwa tidak akan ada halangan bagi Pingkan masuk ke UI. Setidaknya itulah yang diharapkannya.

Laki-laki muda itu telah menguasai sebagian besar ruang yang ada di benaknya tempat ia bisa leluasa bermain-main dengan angan-angannya, tempat ia bisa bercakap-cakap dengan dirinya sendiri tanpa didengar orang lain, tempat ia bisa menyulap Sarwono menjadi ksatria Jawa yang masuk keluar hutan menyeberang sungai menuruni tebing terjal untuk mencari putri yang dicintai dan mencintainya. Di dasar kesadarannya, ia bayangkan dirinya sebagai putri yang menyaru

sebagai keong kaca, menanti kekasihnya menemukannya. Dan kalau ditanyakannya kepada Sarwono kenapa ksatria Jawa tubuhnya *nyekingkring* dengan sigap Sarwono menjab, *Lho, ksatria Jawa itu suka bertapa*. Ketika Pingkan terus mengubernya dengan pertanyaan apa hubungan bertapa dan tubuh *nyekingkring*, dengan memandang mata Pingkan dilanjutkannya, *Lha karena bertapa itu artinya berpuasa mana ada ksatria buncit perutnya!* Demikianlah maka Pingkan langsung membayangkan Rama dan Arjuna. *Tapi mereka ksatria lecek, Sarwono tidak!* Dan ia merasa lega dengan apa yang dibayangkan dan dibantahnya sendiri.

Dan memang benar apa yang diduganya, film yang disutradarai Christopher Nolan itu membuatnya pusing kepala—*Tetapi Sarwono tidak membuatku pusing!* Film yang naik-turun mimpi yang berlevel-level itu susah sekali dicernanya dan ketika lampu nyala kembali ditanyakannya apa Sarwono paham film yang baru saja mereka saksikan, lelaki muda itu dengan enteng bilang, *Ping, itu kan baru nyampai level lima, aku dah di level enam. Gak masalah*. Itu jenis komentar yang sangat disukainya. Ngawur. *Ngawur?* Pingkan berpikir sejenak, *Ngawur itu cerdas! Yes!*

Seperti mendengar apa yang dipikirkan Pingkan, Sarwono ngomel pelan, *Ngawur si Nolan ini*. Dan Pingkan yang melihat Sarwono seperti memikirkan sesuatu, bilang *Sar, level tinggi kok ngelamun?* Pada saat itu juga Sarwono mencoba menjelaskan kepada dirinya sendiri apa hakikat kenyataan dan mimpi, apa yang disimpan dan beranak-pinak ada dalam waduk kesadaran, apa yang bergerak ke sana ke mari dalam

lubuk terdalam kesadaran manusia. *Seandainya aku Cobb, pikirnya, seandainya aku Dom Cobb.* Dan Pingkan jelas-jelas mendengar itu lewat pengeras suara batinnya.

Seandainya aku bisa menyelam ke dalam kesadaranmu, Ping.

Menyelamlah, Sar, tidak ada yang tertutup bagimu.

Seandainya aku Cobb!

Tapi kau ksatria yang masuk ke lubuk itu, mencari air di dasar kesadaranku.

Seandainya aku Dom Cobb! Seandainya aku Dominick Cobb!

Sarwono mendekati Pingkan dan menyentuh pundaknya membayangkan sedang berada di tepi sebuah lubuk pusat pusaran air di danau yang ada di lereng Gunung Lawu mencoba memasukkan tangannya ke air sampai batas sikunya sampai sepanjang lengannya sampai seujur tubuhnya sampai seluruh keberadaannya dan Pingkan membayangkan dirinya telaga yang sama sekali tenang tidak disentuh angin yang biasanya lewat bermain-main di permukaannya. Ia merasa ada seorang ksatria yang masuk ke lubuk jiwanya berniat mencuri inti kesadaran.

“Aku Pingkan, Sar. Aku menunggumu.”

Bukan, kau telaga yang di lereng gunung itu.

“Masuklah, Sar, ke lubuk kesadaranku.”

Kau Keong, kau Galuh, kau Semirang, kau mencari laki-laki asing yang tak kaukenal.

“Aku mendengar apa pun bahkan suara yang tak sempat

kauucapkan bahkan yang tak berani kausampaikan bahkan yang tak akan bisa kaubayangkan.”

Setelah sejenak menatap alun-alun, Sarwono berjongkok memegang pundak Pingkan mencium keningnya dan mundur lagi semakin lama semakin abu-abu sosoknya semakin tipis seperti bergetar di kelir yang sama sekali putih warnanya.

Dan tidak ada apa pun.

Kau berjanji menungguku di hutan itu, Sar.

Dan Pagelaran pun berubah menjadi hutan yang pohonnya yang cabangnya yang rantingnya yang rimbun daunnya yang hijau mahkotanya sepenuhnya bisu, tak bergerak.

Di mana kau, Sar?

Toar terkejut mendengar adiknya berteriak, Budiman tidak mendengar apa pun, Sarwono melepaskan tangannya dari pundak Pingkan. Mereka keluar dari gedung bioskop.

“Hujan, Sar,” kata Budiman.

Sarwono memandang ke luar dan tetes-tetes air hujan tampak seperti layar yang turun seusai pertunjukan teater, terdengar bagai larik-larik lagu yang diulang-ulang. Yang diulang-ulang. Diulang-ulang. *To every word of love I heard you whisper, the raindrops seemed to play our sweet refrain.*

“Bud, kamu nyanyi, ya?”

Sarwono menohok Toar, maksudnya, *Gitu amat, loh.*

“Ping, kamu nyanyi, ya?”

Kemudian semuanya kembali abu-abu hitam putih. Tak ada Pingkan, dan tak ada suara, dan tak ada gerak, dan tak ada warna kecuali hitam, putih, dan abu-abu. Hanya ada beberapa becak di pojok alun-alun, beberapa abang becak yang

tampaknya tertidur di jok. Selebihnya instalasi: jalan lurus arah utara, sepaang beringin, kios-kios di pinggir alun-alun, beberapa mobil tak bergerak sepanjang jalan, dua tiga orang menyeberang jalan, sepeda abu-abu, berbagai jenis kedai di seputar alun-alun, dan Katsuo. *Ya, Katsuo.* Katsuo yang bukan bagian dari instalasi hitam, abu-abu, putih. Katsuo yang mengenakan pakaian berwarna-warni layaknya pangeran Jepang yang mau menghadiri upacara kerajaan.

Dan sosok itu bergerak, mendekati Sarwono yang mulai turun dari Pagelaran Sasonosumewo tampak agak tergesa, *Aku harus segera kembali.* Katsuo berdiri di hadapannya, membungkuk dalam-dalam lalu mengatakan sesuatu yang oleh Sarwono terdengar seperti pertanyaan, *Pingkan di mana, Sar?* Sarwono tidak menjawab, ia hanya mengenal Galuh yang berubah-ubah senantiasa, sebentar muncul sebagai Keong, saat lain sebagai Sumirang.

Aku harus segera kembali. Dan Sarwono terus berjalan ke arah utara menyusuri jalan seperti tadi ia melaluinya ketika keluar dari rumah sakit ke Pagelaran. Kembali dilihatnya dua patung penjaga gerbang alun-alun, kantor pos, balaikota, bank, jembatan, Pasar Gede Hardjonagoro, Vihara Avalokiteçvara, lintasan kereta api, dan rumah sakit. Tidak ada yang berubah, semua hitam abu-abu putih. Masuk ke rumah sakit dilihatnya satpam di gardu monyet, di sepanjang selasar dilihatnya segala yang tadi juga disaksikannya ketika meninggalkan rumah sakit. Di depan pintu kamarnya tampak Katsuo membungkuk dalam-dalam, menyilakannya masuk. Naik ke tempat tidur, memasang kembali semua infus yang menyangga hidupnya,

dan begitu selesai memasang selang oksigen segala yang di sekelilingnya kembali tampak berwarna-warni dan bergerak dan berbunyi dan didengarnya suara Katsuo yang tampaknya sejak di alun-alun mengikutinya.

Sarwono menganggap sosok yang menempel sejak dari Pagelaran itu adalah bayang-bayangnya sendiri, abu-abu. Tetapi sekarang sosok itu berwarna, semuanya kembali berwarna di kamar dan semua selang yang beberapa hari ini menyangga hidupnya terpasang kembali seperti sejak ia mengalami perawatan intensif.

“Aku datang, Sar.”

Sarwono menatapnya seperti ketika pertama kali diperkenalkan oleh Pingkan di kampus, ketika untuk pertama kali ia merasa ada yang akan mengganggu hubungannya dengan perempuan itu. Ketika untuk pertama kali ia merasa bahwa mungkin, *Aku bukan satu-satunya di mata Pingkan*. Ketika untuk pertama kali ia menyadari beberapa kali Pingkan menyebut nama mahasiswa Jepang itu dengan mata bercahaya. Sarwono menata pikirannya baik-baik sebelum pura-pura bertanya.

“Katsuo?”

“Ya, Sar.”

“Pingkan di mana, Katsuo?”

“Aku sedang mencarinya Sar.”



/14/

Katsuo tidak bisa tidur sepanjang dari candi. Beberapa kali didengarnya bunyi selularnya, beberapa kali juga ditolaknya,

Pingkan lagi! katanya jengkel. Sejak dari candi ia memutuskan untuk tidak menerima pesan apa pun dari Pinkan, jengkel perempuan itu tidak mau menuruti keinginannya kembali ke Jakarta. Ia memutuskan untuk mencari tahu keadaan Sarwono saja, *daripada harus bertemu Pinkan. Anak itu ternyata lebih parah sakitnya dan harus lekas disembuhkan.*

Tanpa ketukan pintu atau tanda apa pun, pintu kamarnya terbuka dan masuklah seorang perempuan mengenakan sejenis jubah putih, wajahnya datar. Sebelum Katsuo sempat mengungkapkan kekagetannya, perempuan itu bertanya dengan nada keras,

“*Dou shita*,¹⁵ Katsuo?”

Katsuo menatap perempuan itu lebih cermat lagi, bangkit dan berteriak,

¹⁵Kenapa kau?

“*Ookasaan!*” Katsuo membungkuk.

“Ya, kenapa kau Katsuo?”

Dengan bahasa anak kecil yang terpatah-patah Katsuo mencoba menjelaskan apa yang selama ini terjadi, segala yang menyebabkannya tak tahu apa yang mesti dikerjakannya. Sebelum tuntas semuanya ibunya berkata, *Aku tahu semua, Katsuo.*

“Tapi kenapa Ibu bertanya?”

“Yang aku tanyakan kenapa kau ikut-ikut bingung?” Sebelum Katsuo menjelaskan niatnya untuk membantu menyembuhkan kedua temannya itu, ibunya berkata,

“Bukan itu, Katsuo, bukan itu!”

Katsuo diam seketika. Ia membungkuk dalam-dalam. Mencoba menyusun jawaban yang ia pikir pasti sia-sia sebab akal-akalan apa pun yang akan dibuatnya untuk menyembunyikan maksudnya, ibunya pasti mengetahuinya. Namun, tetap saja ia ingin menjelaskan sesuatu yang terdengar sangat sederhana yang berkaitan dengan sakit Sarwono.

“Tapi, apa urusanmu dengan Sarwono, Katsuo?” tanya ibunya dengan nada lebih keras.

Baru beberapa patah kata ia ucapkan untuk menjawab pertanyaan itu, ibunya memotong,

“Apa urusanmu dengan Pingkan, Katsuo?”

Sebelum pemuda itu menjelaskan sikap yang dianggapnya baik terhadap hubungannya dengan dua sahabatnya itu, ibunya berkata lagi,

“Noriko mau kamu apakan, Katsuo?”

Yes! Tapi, mau aku apakan Noriko dalam kaitannya dengan

kabel ruwet ini? Janji lama untuk mengawini gadis kampung itu tidak boleh ditelantarkan, harus ditepati—setepat-tepatnya. *Kampung?* Seberapa pun unggulnya orang Okinawa, di Honshu akan dianggap sebagai orang kampung juga. Memindahkan seseorang ke Honshu berarti mengusahakan agar ia dianggap sebagai Jepang sejepang-jepangnya. Itu yang terjadi pada Katsuo, pada beberapa kerabat Katsuo, setelah mengalami proses yang tidak jarang menyakitkan dan melelahkan. Dan ketika Katsuo berjanji akan mengawini Noriko, anak kampung di Okinawa—hampir sepenuhnya atas kehendak ibunya—proses yang harus dialami seseorang dalam upayanya menjadi Jepang bisa berulang pada calon istrinya kelak.

Ibunya adalah sosok sangat terkemuka di kampung, seorang yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menghubungkan manusia hidup dan siapa pun yang sudah ada di dunia lain sana. Peningkaran bentuk apa pun yang akan dilakukan anaknya akan menghapus semua hubungannya dengan lingkungan dan merobohkan sosoknya sebagai tempat bertanya dan pengatur nasib, begitulah kira-kira. Seluruh keluarganya akan mengalami malapetaka yang tak bisa dibayangkan jika ia meninggalkan janjinya mengawini Noriko. Tahun ini gadis itu harus berangkat ke Kyoto melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, apa saja. Itu cara yang dianggap praktis agar bisa dekat dengan Katsuo sehingga bisa lebih mudah mengatur pernikahan. Di samping agar bisa diproses menjadi Jepang, *agar tidak menjadi liyan di negeri sendiri.*

Namun, ketika Katsuo datang ke Jakarta untuk diam-diam

mempelajari proses serupa yang terjadi pada sejumlah suku bangsa, ia bertemu Pingkan—dan segala yang dijanjikan kepada ibunya menjadi tampak samar-samar. *Ini proses juga*, katanya selalu kepada dirinya sendiri. Ia menyelidiki asal-usul Pingkan, menyelidiki penerimaan masyarakat Jawa terhadap keluarga Pelenkahu, menyelidiki proses penerimaan masyarakat di Makassar terhadap keluarga ibu Pingkan, menyelidiki proses penerimaan masyarakat Solo terhadap Hartini. Dan penyelidikan itu ternyata bermuara pada Pingkan—tidak sebagai bagian dari proses diaspora, tetapi sebagai perempuan muda yang seperti mendadak mengalir urat darahnya begitu pertama kali ia mendekatinya sebagai obyek penelitian. *Bukan, Pingkan bukan lagi objek, dia subjek*, katanya menjelaskan kepada dirinya sendiri tentang posisi gadis itu dalam penelitiannya. Ia merasa dirinya telah berubah menjadi objek.

“Tidak ada, Ibu, tidak ada sama sekali urusanku dengan Pingkan.”

“Bohong!”

“Tidak, Ibu.”

“Kau akan memintaku mengembalikan *mabui* ke Sarwono bukan demi laki-laki itu tetapi demi usahamu untuk selalu dekat dengan gadis itu.”

Katsuo mulai merasakan tenaga batin yang memancar dari ibunya, yang menyebabkannya menjadi seorang yang sangat disegani di Okinawa, yang mampu melakukan komunikasi dengan arwah leluhur dan makhluk-makhluk adikodrati yang bahkan dianggap memiliki kemampuan meramal masa

depan seseorang. Katsuo sama sekali tidak berniat menjawab, apa lagi menyangkal apa yang dikatakan ibunya. Ia ingat benar bagaimana ibunya dulu menjadi *yuta* melalui proses yang lama dan *Dahsyat*, kata orang-orang kampungnya, yang menjadikan seluruh keluarga mengkhawatirkannya namun yang berakhir dengan keyakinan bahwa dirinya telah menjadi manusia terpilih.

“Kau harus ikut aku kembali ke kampung, Katsuo.”

Tidak ada yang bisa ditolak, laki-laki muda itu harus menuruti kehendak ibunya. Ia paham bahwa ibunya akan berusaha sebaik-baiknya mengembalikan *mabui* Sarwono, yang hanya bisa dilaksanakan lewat sebuah ritual sendirian atau bersama kelompok di Okinawa, dan Katsuo harus mengikuti ritual itu sebab dialah yang menginginkannya. *Mabui* Sarwono yang lepas dari dirinya melayang-layang ke mana suka dan kalau tersesat tidak ada lagi cara untuk mengembalikannya ke tubuhnya.

“Tidak hanya lelaki itu yang kehilangan *mabui*-nya, Katsuo, tetapi perempuan muda yang kamu cintai itu juga sekarang telah ditinggalkan *mabui*-nya.”

Katsuo sekarang sepenuhnya memahami ibunya yang tahu bahwa ia mencintai Pingkan, tetapi perempuan perkasa itu ternyata tidak mau melepaskan anaknya dari janji yang sudah disepakati. Ajakan kembali ke kampung tentu tidak terlepas dari upaya ibunya untuk menguatkan kembali hubungan antara anaknya dan Noriko, gadis kampung yang sangat disayanginya sebab selama ini telah membantunya melaksanakan tugas sebagai *yuta*. *Kau hanya kami izinkan kawin dengan*

Noriko, begitu selalu kata ibunya mengingatkan setiap kali Katsuo dengan bersemangat menggambarkan hubungannya dengan Pingkan. Sejauh apa pun usahanya untuk menyamakan perasaannya terhadap Pingkan, ibunya selalu bisa mendeteksinya. Tetapi Katsuo tidak pernah putus asa. Ia bahkan pernah mencari akal untuk menyingkirkan *Noriko* dari kesadarannya, tetapi yang muncul dalam bayangannya adalah ibunya.

Tanpa menunggu jawaban, perempuan perkasa itu menepuk pundak anaknya dan seperti kerbau dicocok hidung Katsuo bangkit, berjalan menuju pintu, menengok sekilas tubuhnya sendiri yang masih tenang tergolek di tempat tidur. *Mabui*-nya berjalan tertib mengikuti langkah ibunya. *Pingkan, di mana kau?* teriaknya kepada dirinya sendiri.

“Aku mendengarmu, Katsuo. Aku memahamimu, Katsuo. Tetapi kau harus ikut aku,” kata ibunya tanpa melepaskan anaknya dari bimbingannya. “Harus bertemu *Noriko*, harus menyaksikannya membantuku melaksanakan *mabui-gumi*¹⁶ yang akan mengembalikan kewarasan sepasang kekasih itu.”

Katsuo membuka pintu kamar hotel dan merasa langsung masuk ke sebuah kampung yang sudah sangat dikenalnya melalui jalanan sempit berkelok-kelok yang pinggirnya ditumbuhi pohon berjajar rapi, yang rimbun tanpa bunga. Di sepanjang pantai pulau kecil itu ia menyaksikan sebuah gua, atau sesuatu yang mirip dengan gua sebab ada dua batu besar yang saling menyangga sehingga di tengahnya ada ruang

¹⁶Ritual mengembalikan *mabui* ke seseorang.

seperti gerbang. Dilewatinya juga kuil yang sudah dibangun kembali, yang dulu pernah hancur selama Perang Dunia II yang menjadikan Okinawa dan pulau-pulau sekitarnya medan pertempuran yang mahadahsyat. Sisa-sisa perang itu masih belum juga hapus sampai sekarang, yang menyebabkan sebagian orang Okinawa berpikir bahwa *Kami pernah berperang melawan musuh, untuk membela bangsa yang pernah menaklukkan kerajaan kami.*

Aku pulang, Ping, katanya kepada dirinya sendiri. Ibunya berkata, *Ya, kau pulang untuk menyelesaikan masalah, untuk menuntaskan janjimu, Katsuo.* Katsuo sama sekali tidak mendengarnya. *Aku bersama Ibu, Ping, akan membangunkanmu dari tidur.* Ibunya berkata, *Untuk menemui Noriko.* Katsuo tidak mendengar suara apa pun, dan dengan hampir berteriak dikatakannya, *Agar bisa bertemu denganmu, Ping.* Sampailah mereka di sebuah bangunan di dekat pantai yang belum pernah didatanginya sebelumnya. Ditebaknya, di sini ibunya akan melaksanakan ritual yang berkaitan dengan hidup-mati manusia, yang menghubungkan yang di sini dan yang di Sana. Di depan bangunan itu telah berdiri dalam beberapa saf dengan tertib sejumlah perempuan semuanya mengenakan semacam jubah putih. Segera setelah ibu Katsuo masuk ke saf paling depan, semua perempuan putih-putih itu membungkuk dalam-dalam ke arah kiblat, ke arah laut, ke arah segalanya berawal dan berakhir dalam kehidupan pulau kecil itu.

Pada waktu itulah Katsuo lambat-lambat dari arah laut mendengar lagu “Norwegian Wood.” European Jazz Trio, katanya kepada dirinya sendiri, *yang kata Pingkan disukai Sarwono.*

Pikirannya menyisir kata demi kata yang pernah dibacanya dalam *Norwegian Wood* Haruki Murakami. Ia pernah membicarakan kisah dalam buku itu dengan Pingkan, yang katanya juga pernah mempertengkkarkan inti masalah bunuh diri dalam buku itu dengan Sarwono. Hubungan emosional yang sulit disiasati udik-ilirnya antara tokoh-tokoh novel itu pada dasarnya berpusing pada alasan, dan dampak, bunuh diri. Inti dari keyakinan yang menjunjung setinggi-tingginya harga diri, iman pada duka dan putus asa, serta keyakinan akan adanya jenjang kekal yang tak tersangkal dalam hubungan kemanusiaan. Bunuh diri bukan tindakan aib, bunuh diri adalah sejenis pencapaian yang pada suatu saat yang tepat kalau perlu harus dilaksanakan.

Dan ketika Pingkan menghubunginya setelah tahu keadaan Sarwono di rumah sakit, Katsuo seperti mendengar lagi pembicaraannya dengan Pingkan. Ia sangat khawatir. Kekhawatiran mendalam menular ke Bu Pelenkahu ketika perempuan itu mendengar laporan Katsuo tentang telepon dan WA Pingkan malam itu. Ia menyimpulkan, tekanan batin Pingkan bisa bermuara ke bunuh diri, atau setidaknya ke keadaan ditinggalkan *mabui*. Memikirkan itu semua Katsuo tampak semakin tidak berwarna—menjelma sosok tipis berwarna abu-abu yang memisahkan hitam dan putih.

“Pikiranmu kacau, Katsuo,” kata ibunya ketika melihat anak laki-laki satu-satunya menatap jauh dengan pandangan kosong. Perempuan itu tampaknya menerka-nerka apa yang ada di pikiran anaknya, *Tentu gadis yang dikenalnya itu*, katanya dalam hati. Ada benarnya, tetapi lebih pada pikirannya

untuk menjelaskan kepada ibunya bahwa tampaknya ia tidak cocok menjadi suami Noriko. Pikiran sedemikian itu cepat-cepat dihapusnya, khawatir kalau ibunya membacanya. Itu pikiran benar-benar kotor, busuk, tidak selayaknya. Apa alasan Noriko tidak cocok baginya? Tidak ada! Kalaupun ada, alasan 'ketidakcocokan' itu tidak lain karena kehadiran Pingkan. Ia hanya ingin sedapat mungkin bersama Pingkan, tidak harus sebagai suami-istri, *Sebagai sahabat, begitu*, katanya menjelaskan masalah itu sebaik-baiknya kepada dirinya sendiri. *Sebagai sahabat!*

Itu sebabnya ia khawatir Pingkan akan bunuh diri. Dan Pingkan tidak akan bunuh diri kalau Sarwono sembuh, kalau antropolog itu bisa mendapatkan kembali *mabui*-nya. *Alasan-ku untuk memohon Ibu agar menyelamatkan Sarwono moga-moga diterima*. Ia tidak yakin akan hal itu, tetapi tidak ada akal lain lagi. Baginya sekarang ini tidak jelas lagi beda alasan atau akal-akalan, dan apa pun makna tindakannya muaranya sama saja: Pingkan. Meskipun ada Noriko. Meskipun ada Sarwono. Meskipun ada setan, meskipun ada nenek-moyang, meskipun ada dewa, meskipun tidak ada apa-apa. Meskipun tidak ada apa-apa! *Meskipun tidak ada apa-apa?*

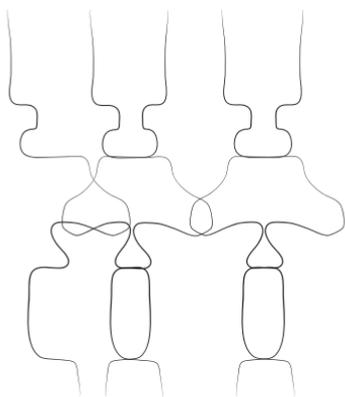
Dalam ketegasan sikap yang sebenarnya semu belaka itu mendadak didengarnya teriakan ibunya, *Mabuya, mabuya, utikuyou!*¹⁷ yang diikuti oleh semua perempuan di sekitarnya. Beberapa kali, beberapa puluh kali, beberapa ratus kali semakin lama semakin keras. Dan laut tidak berdebur lagi,

¹⁷Mantra untuk mengembalikan *mabui* ke seseorang.

dan angin berhenti mencari sarangnya, dan awan mendadak menjadi begitu rendah untuk sesaat kemudian melesat ke atas mencapai langit-langit. Katsuo sudah terbiasa mendengar teriakan ibunya setiap kali mengucapkan mantra untuk memanggil kembali *mabui* yang kesasar namun baru kali ini disaksikannya ritual alam yang purba itu. Ia terbatuk beberapa kali. *Di mana gerangan Noriko?*

Katsuo menyebut-nyebut nama Pingkan dan Sarwono bergantian, berkali-kali, mengikuti irama teriakan perempuan-perempuan itu. Napasnya terengah-engah tetapi tetap saja disebut-sebutnya dua nama itu sampai tenaganya hampir habis. Kelompok perempuan yang berjubah putih itu pun tetap saja meneriakkan mantra *mabuya, mabuya, utikuyou*, dan di tengah-tengah teriakan yang ribut itu ibunya menyebut-nyebut nama Sarwono dan Pingkan menirukan suara Katsuo. Logatnya kedengaran aneh sehingga Katsuo ingin mengoreksinya, tetapi berhasil meredam keinginan meluruskan, *Tidak ada manfaatnya, pikirnya, dan tidak mungkin berhasil*. Dan ia terus meneriakkan kedua nama itu sampai suaranya benar-benar habis. Ia menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan suara mirip lenguh sapi ketika tiba-tiba ada kekuatan yang membuat lelaki itu menoleh ke belakang.

Noriko!



/15/

Malam itu Bu Hadi sampai ke rumah dari *maneges*¹⁸ di makam pujangga Yasadipura, yang

terletak di Pengging, langsung masuk ke kamar Sarwono. *Anak itu sudah pergi*, katanya kepada dirinya sendiri. Diulanginya lagi, *Ke mana gerangan calon menantuku itu pergi?* Dilihatnya kertas-kertas di atas meja tidak ada lagi, *la sudah membawa pergi miliknya*. Menarik napas panjang, Bu Hadi menata pikirannya agak beberapa detik sebelum akhirnya mengambil *inthuk-inthuk* yang tadi pagi ditaruhnya di bawah tempat tidur. Ia lalu duduk di pinggir tempat tidur, menatap jarum-jarum jam yang bergerak detik demi detik mengelilingi pusatnya. Ia paham, hanya waktu yang tidak bisa ditundukkan manusia. Ia juga paham bahwa waktu adalah ciptaan manusia yang menyebabkan si pencipta terjerat dalam keteraturan seperti yang setiap hari didengarnya dari detak jam.

Waktu rontok detik demi detik dan tidak bisa dikembali-

¹⁸Meminta petunjuk.

kan ke sebermula. Bu Hadi pernah diyakinkan oleh kakeknya, seorang bei Kasunanan yang menguasai pengetahuan tentang primbon. Konon Kanjeng Sunan dulu selalu menyerahkan masalah *petungan*¹⁹ kepada kakek Bu Hadi. Orang Jawa mungkin saja tidak percaya lagi pada primbon, tetapi setiap kali mau menyelenggarakan suatu hajatan atau melaksanakan niat yang ada kaitannya dengan keselamatan manusia, primbon masih menjadi pegangan. *Dalam masyarakat masih ada orang yang dipercaya menguasai primbon, yang bisa saja bahkan mendapatkan nafkah karena pengetahuannya itu, katanya sendiri.*

Orang bergerak menyusuri waktu yang diciptakannya sendiri agar merasa bisa beranjak dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan meskipun diam saja di tempat yang sama, orang bisa merasa bergeser ke tempat lain karena waktu membawanya ke sana. *Namun, di luar waktu apakah orang bisa beranjak dari satu tempat ke tempat lain?* Ia tidak tahu apa harus menjawab pertanyaan yang diajukannya dengan berbisik kepada dirinya sendiri itu. Ia juga tidak ingin menjawab pertanyaannya apakah waktu bisa menyembuhkan rasa pedih yang melekat begitu rekat dalam diri manusia. Dan *Wiridan*²⁰ pun dimulai,

*ana kidung akadang premati among tuwuh ing kuwasanira
nganakaken saciptane kakang kawah puniku kang rumeksa
ing awak mami anekakaken sedya pan kuwasanipun adhi*

¹⁹Perhitungan waktu dalam primbon.

²⁰Mengulang-ulang rapal.

*ari-ari ika kang mayungi ing laku kuwasaneki anekaken pang-
ara ponang getih ing rahina wengi angrowangi Allah kang
kuwasa andadekaken karsane puser kuwasanipun nguyu-uyu
sambawa mami nuruti ing panedha kuwasanireku jangkep
kadang ingsun papat kalimane Pancer wus dadi sawiji nung-
gal sawujudingwang²¹*

Perempuan itu menarik napas panjang, merasa bahwa detik demi detik berdetak mengikuti iramanya. Bahwa tik-tok yang di dinding membawanya ke tempat-tempat jauh yang dulu dihuni nenek-moyangnya. Perempuan itu memejamkan matanya, perempuan itu menghembuskan napasnya pelan, perempuan itu memperhatikan dua ekor cicak yang buru-memburu yang selalu disaksikan Sarwono setiap kali berada di kamarnya dan yang disaksikan Pingkan tanpa mengeluarkan suara apa pun di sekitar jam dinding, perempuan itu meluruskan kepala menatap potret Sarwono yang tergantung di dinding lalu mulai menembangkan sebuah kidung panjang beberapa puluh menit lamanya yang diawali dengan

*ana kidung rumeksa ing wengi
teguh hayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh
jim setan datan purun
paneluhan tan ana wani
miwah panggawe ala
gunaning wong luputgeni atemahan tirta*

²¹Kidung ini menggambarkan kepercayaan Jawa bahwa bagi setiap orang ada empat unsur atau saudara yang menjaga: ketuban, ari-ari, darah, dan pusar. Semua unsur itu menyatu dalam diri dan menjelma Pancer, yakni inti dalam diri manusia.

*maling adoh tan ana ngarah ing mami
guna duduk pan sirna ...*²²

Perempuan itu menghirup segenap dirinya dalam tarikan napas yang sangat panjang dan menghembuskannya, dan di antara bait tembang ia mengucapkan,

*Waras, Sar, waras.*²³

Bu Hadi berdiri mencoba tegak agar tidak roboh, berjalan ke arah pintu kamar dan mendengar ada suara ketukan di pintu depan, *Siapa malam-malam mengetuk pintu?* tanyanya pelan kepada dirinya sendiri. Ia memandang agak beberapa detik ke empat kiblat: timur, selatan, barat, dan utara. Setiap kali mengarahkan wajahnya ke kiblat ia menyebut nama Sarwono. Belum sempat ia berjalan menuju pintu depan, terdengar ketukan di pintu kamar. Bu Hadi membayangkan suaminya mendengarkan semua yang ditembangkannya, membayangkan suaminya memeluknya, membayangkan anaknya menyaksikan semua adegan yang hanya ada dalam pikirannya itu. Ia membayangkan suaminya mencium kening anaknya. Ia pun membuka pintu kamar, dan didengarnya berulang-ulang bunyi ketukan itu sangat teratur di dinding jantungnya.

Waras, Sar, waras!

Bu Hadi mengulang lagi berputar mengarahkan wajah ke empat kiblat, ke arah empat saudara batin Sarwono.

Waras, Sar, waras!

Berputar lagi.

²²Ada nyanyian malam hari yang menjaga kita dari berbagai penyakit dan malapetaka jin setan tidak akan mempan dan segala guna-guna tawar.

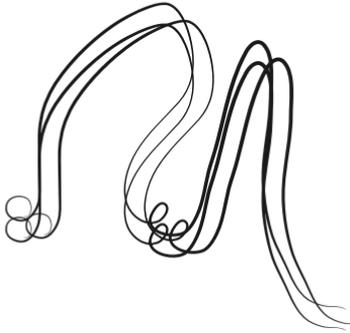
²³Sehat, sembuh.

Waras, Sar, waras!

Berputar lagi, *Waras, Sar, waras!* Berputar lagi, *Waras, Sar, waras!* Berputar lagi, *Waras, Sar, waras!* Berputar lagi, *Waras, Sar, waras!* Sampai beberapa belas putaran dan di akhir ritual itu ia kehabisan tenaga, roboh tidak sadarkan diri. Tubuhnya yang sudah sangat lemah tersandar di pintu. Pada waktu yang bersamaan Pak Hadi terbangun dari tidurnya di rumah sakit. Ia merasakan sesuatu yang tidak dipahaminya dan segera membuka kamar Sarwono. Anak laki-lakinya terdengar sedang bercakap-cakap tetapi tidak dilihatnya seorang pun di ruangan itu. Beberapa kali didengarnya Sarwono menyebut nama Pingkan dan Katsuo tetapi tak terdengar suara orang lain. Pak Hadi menganggap anaknya sedang meracau. Didekatinya Sarwono dan pada saat itu juga terdengar suaranya, sangat tegas,

“Pak, pulanglah cepat-cepat, Ibu sudah tidak sabar menunggu.”

Pak Hadi memegang dahi anaknya, *Waras, Sar, waras*. Dipencetnya tombol memanggil perawat, yang segera muncul dan mempersilakan Pak Hadi segera meninggalkan ruangan, *Saya mau panggil Dokter jaga, Pak*. Ketika dokter masuk kamar seperti didengarnya gaung suara yang berulang-ulang diucapkan dengan sangat lembut, *Waras, Sar, waras*.



/16/

Mendadak suara ribut perempuan yang mengucapkan mantra memanggil *mabui* itu

berhenti, hanya suara lirih ombak laut di kejauhan. Katsuo mendekati perempuan muda yang mungkin sejak tadi berdiri di belakangnya.

“Noriko!”

“Bukan. Aku Pingkan, Katsuo.”

“Kenapa kau menyaru, Noriko?”

“Aku Pingkan, Katsuo. Bukan Noriko.”

“Kenapa kau berpura-pura, Noriko?”

“Aku Pingkan, Katsuo; aku telah mencarimu ke mana-mana.”

“Aku datang kemari menjemputmu, Noriko. Untuk mengajakmu ke Kyoto.”

“Tapi aku bukan Noriko, Katsuo. Aku Pingkan.”

“Ya, aku akan memenuhi janjiku membawamu ke Kyoto, Noriko. Sekolahmu sudah selesai dan kau harus menyeberang ke Honshu agar bisa melanjutkan sekolah di Kyoto, agar bisa selalu dekat denganku.”

“Katsuo, kita tidak akan ke mana-mana. Kita di Solo. Kau pernah bilang sama Ibu akan membawaku ke Kyoto.”

Katsuo diam.

“Siapa itu Noriko, Katsuo?”

Katsuo diam.

“Siapa dia, Katsuo?”

Katsuo diam.

Pingkan diam. Ada yang terasa oleng. Keduanya berada dalam sebuah kapal di tengah gelombang besar keduanya tidak pernah tahu apa ada nakhoda keduanya tidak memahami siapa yang dihadapinya keduanya saling mendekat. Berpelukan.

“Noriko, aku menyayangimu sejak pertama kali kau datang ke rumah menemui Ibu.”

Pingkan tidak mengelak ketika Katsuo menciumnya berulang kali.

“Noriko, maaf aku tidak pernah menghubungimu selama ini. Tetapi aku tidak pernah melupakanmu, tidak akan pernah, Noriko.”

Pingkan melepaskan pelukannya, memandang Katsuo tajam,

“Katsuo, kenapa kau membiarkanku mencarimu ke mana-mana selama ini?”

Katsuo diam.

“Aku tahu kau tidak akan meninggalkanku begitu saja di Solo, tetapi kenapa tidak bilang di mana kau selama ini, Katsuo?”

Katsuo diam.

“Di mana kau selama ini bersembunyi, Katsuo?”

Katsuo diam.

“Kenapa kau menolak ajakanku untuk FaceTime, Katsuo?”

Katsuo diam.

“Kenapa membiarkanku bingung, Katsuo?”

Katsuo kembali menciuminya berulang kali, terengah-engah, dan akhirnya menjawab.

“Noriko, maaf aku tidak pernah menghubungimu selama ini. Tetapi aku tidak pernah menerima FaceTime darimu, Noriko. Tetapi aku tidak pernah melupakanmu, tidak akan pernah, Noriko. Aku tidak akan pernah menolak apa pun yang diberikan Ibu, Noriko. Aku tidak akan pernah bilang ‘tidak’ kepada Ibu, Noriko.”

Katsuo mundur, membungkuk, mengucapkan terima kasih, tidak begitu jelas kepada siapa dan untuk apa. *Pada suatu saat yang ditetapkan, orang harus memiliki nyali untuk membungkuk kepada dirinya sendiri.* Pingkan merasa goncangan kapal semakin keras, ia pegang lengan Katsuo dan memeluknya erat-erat khawatir akan terjatuh. Dan terjadilah apa yang seharusnya memang harus terjadi, keduanya jatuh berguling-guling erat berpelukan erat agar tidak terlepas, memejamkan mata. Langit selamanya tidak bergoyang, tidak pernah bergoyang, dan bumi adalah kapal yang berlayar menyusurnya, bergoyang, bergoyang, terus bergoyang melemparkan sepasang makhluk itu berguling-guling berpelukan.

Dan ketika gelombang reda langit dari atas sana menatap mereka tajam-tajam tanpa berkedip ketika ada dua ekor burung jantan dan betina melintas di sela-sela awan putih yang

tampak merendah menyaksikan pementasan menakjubkan yang tanpa iringan suara apa pun kecuali helaan dan hembusan napas yang sangat teratur kecuali desir darah yang keluar masuk jantung. Kecuali suara lengkingan suara mereka berdua ketika dari kejauhan terdengar suara gitar lambat-lambat yang semakin lama semakin keras yang berhenti mendadak ketika lengkingan mereka itu mencapai puncaknya. Dua ekor burung jantan dan betina menukik bersilangan di aliran udara yang bertubrukan di atas kapal. Dua ekor burung yang merindukan tempat untuk bertengger, merindukan tiang kapal yang tidak bergoyang-goyang agar bisa melepaskan lelahnya.

Selalu ada yang terjadi tidak untuk bisa dipahami, tampaknya. Selalu ada saat ketika kita tidak memiliki keberanian untuk bertanya dengan tulus kepada diri sendiri kenapa ini begitu dan kenapa itu begini. Selalu ada saat ketika kita tidak memiliki kemampuan untuk menatap tajam mata kita sendiri dan bertanya, *Kenapa kau menyiasatiku begitu?* Pertanyaan retorik yang sejawabannya tak lain, *Kenapa kau menatapku tajam begitu?* Selalu ada saat ketika kita tidak sempat bertanya kepada sepasang kaki sendiri kenapa tidak juga mau berhenti sejak mengawali pengembaraan agar kita bisa memandang sekeliling dan bertahan semampu kita untuk tidak melepaskan air mata menjelma sungai tempat berlayar tukang perahu yang mungkin saja bisa memberi tahu kita, *Ke sana, Saudara, ke sana.*

Selalu ada kapal yang mendadak bergoyang bahkan ketika tidak ada sama sekali angin di samudra bahkan ketika tidak ada pun yang terasa bergerak kecuali dua ekor camar yang

sudah terbang terlalu jauh ke samudra dan merasa sangat letih tetapi tidak melihat apa pun yang bisa dihindarkannya kecuali sebuah bahtera yang bergoyang keras ke sana ke mari terlempar ke atas menghunjam kembali ke permukaan menciptakan percik-percik air dan melempar-lemparkan gumpalan-gumpalan air sehingga tidak mungkin dihindari tiang layarnya walau hanya sejenak. Walau demi dua ekor camar sangat letih yang terus-menerus terbang agar tetap bisa memelihara kasih sayang. Walau hanya sejenak.



/17/

Toar telah mendengar masalah yang menimpa Sarwono, atau lebih tepatnya, yang menimpa Pingkan, tetapi ia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. *Aku sudah menghubungi Pingkan, Bu, dan kami telah berbicara agak lama tentang masalahnya*, kata Toar lewat telepon. Bu Pelenkahu tampaknya mendapat kesan bahwa anak sulungnya agak kesal terhadap sikap Pingkan. *Sarwono sahabatku, Bu, tetapi kenapa Pingkan mesti begitu?* Setengahnya ia memberi saran agar adiknya lekas-lekas saja kembali ke Jepang melanjutkan studi daripada harus menunggu Sarwono dan malah menyebabkan tidak beres pikirannya. Sarwono sudah jelas tidak beres sebab sakit, tetapi Pingkan harus beres. *Pingkan memiliki masa depan sendiri, bersama atau tidak bersama Sarwono, Bu.*

Itu memang pikiran waras, sangat waras. Dan Bu Pelenkahu memahami sepenuhnya sikap Toar, hanya saja perempuan itu tidak juga bisa rapat-rapat menutup mata terhadap apa yang telah terjadi dengan Pingkan, dengan hubungan antara Pingkan dan Sarwono. Ia perempuan, cara berpikirnya ten-

tu berbeda dengan anak laki-lakinya yang, seperti ayahnya, sering terasa lugas dan praktis. Sarwono sakit. Oke. Dan Pingkan sehat walafiat. Oke juga. Dalam hubungan yang ‘tak setara’ itu—ini istilah Toar—jenis timbangan apa yang bisa dipakai untuk memecahkan masalah? Jelas itu tidak berkaitan dengan keadilan atau kebenaran atau apa, tetapi dengan cinta. *Cinta itu apa, sih, Bu?* Tanya, atau mungkin canda Toar kepada ibunya.

Namun, Toar selama ini tidak pernah bercanda dengan ibunya. Dulu, dengan ayahnya ia sering bercanda tetapi sejak ayahnya meninggal ia menjadi semakin sungguh-sungguh kalau berbicara dengan ibunya. Pingkan tentu saja bisa dan siap menjadi lawan candanya, tetapi ketika tahu betapa sakit Sarwono telah menggoyahkannya Toar berusaha sebaik-baiknya untuk memecahkan persoalan tanpa canda sama sekali. Sama sekali. Ibunya berpikiran agak lain mengingat hubungan antara anak laki-lakinya dan calon istrinya memang sama sekali berbeda dengan dongeng Pingkan dan Sarwono. *Sarwono adalah calon menantuku!* katanya selalu kepada dirinya sendiri. Berbeda juga dengan hubungan antara Pingkan dan Matindas, atau antara Galuh dan Ino. Cinta yang dialami Toar adalah ‘cinta kantor,’ begitu Pingkan pernah menyindir kakaknya. Ia tahu, Toar sebenarnya pernah patah hati dengan Hayati, teman sekelas Pingkan ketika masih di SMP.

Dalam komunikasi dengan ibunya, Toar tampaknya menunjukkan sikap yang tidak lagi sepenuhnya mendukung hubungan antara adiknya dan sahabatnya. ‘Tidak lagi sepenuhnya mendukung’ bisa jadi tidak begitu pas dengan apa yang

dimaksudkannya. Dalam bayangannya, memang agak susah menjelaskan hubungan antara adiknya dan sahabatnya itu. Barangkali cara paling mudah menjelaskan masalah yang bisa saja dianggap pelik itu adalah menetapkan bahwa sumbernya adalah kekaguman adiknya pada laki-laki yang kecerdasannya justru tampak jelas ketika bercanda. Sampai taraf tertentu bisa saja itu dianggap wajar dan karenanya harus diterima.

Namun, ketika secara tidak langsung Bu Pelenkahu memberi isyarat bahwa Pingkan *Agak terganggu jiwanya*, Toar, demikian katanya—Toar memutuskan untuk masuk ke dalam kubangan yang diciptakan oleh cinta atau kasih sayang atau apalah namanya antara kedua orang muda itu. Meski demikian, ibunya merasa ada perubahan yang seandainya Sarwono mengetahuinya pasti akan menuduh Pingkan diberi kesempatan kakaknya untuk menjadi ronin, meninggalkan samurainya. Namun, Pingkan tidak akan menjadi ronin karena dalam hubungannya dengan Sarwono justru Pingkan yang menjadi majikan. Kalau terjadi apa-apa dengan Pingkan, misalnya kawin dengan orang lain, apakah ksatria Jawa yang pipih itu akan menjadi ronin?

Ronin itu apa, sih, sebenarnya? Toar pernah menanyakan hal itu kepada Pingkan tetapi waktu itu jawaban yang terdengar adalah tawa terpingkal-pingkal ditambah sedikit penjelasan seenaknya. Cara berpikir ruwet tentang ronin dan samurai dan *furō*²⁴ semacamnya itu entah tumbuh dalam pikiran siapa, dan tidak perlu ada jawabannya sebab semua

²⁴Samurai yang berkelana; pengelana.

hanya pengandaian. *Hanya?* Bagaimanapun orang sebaiknya mampu juga berandai-andai.

Dan akhirnya semua tidak sekadar 'hanya' terutama kalau akhirnya berkembang menjadi rangkaian peristiwa yang bisa diterima sebagai petunjuk bahwa nasib sebenarnya ada di tangan manusia, dan pengandaian merupakan bagian yang bisa saja menjadi semacam pembenaran atas apa yang terjadi. Yang harus terjadi. Yang sudah terjadi. Bahkan yang akan terjadi. Jadi, pikir Toar, seandainya Pingkan dipisahkan saja dari Sarwono, apa yang bisa terjadi, apa yang akan terjadi, atau—apa yang terjadi? Sesuatu tentu akan terjadi. Atas siapa? Pingkan? Sarwono? Di mana Katsuo harus ditempatkan dalam pengandaian serupa itu?

Kasih sayangnya kepada Ibu dan adiknya menyebabkan Toar merasa mendapat tekanan jiwa yang, *Lama-lama tidak kuat juga aku menanggungnya*, katanya sendiri. Ia merasa memiliki beban untuk melanjutkan fam Pelenkahu. *Perkara Pingkan, terserah pada dia sajalah*, katanya kepada ibunya dalam komunikasi jarak jauh. *Hanya saja kita tidak mau mempunyai anggota keluarga yang tidak waras, kan, Bu?* katanya. *Dan kalau benar apa yang Ibu katakan, kita tidak mau Pingkan gila atau bunuh diri hanya karena Sarwono.* Jauh dalam kesadarannya ia mengulang-ulang, *Hanya karena Sarwono, hanya karena Sarwono.*

Dan Pingkan, tepat di tengah-tengah pusaran pikirannya mengulang-ulang, *Di mana kau, Sar?*

Dan Hartini, yang sebenarnya tidak ada kait-mengaitnya dengan upaya mempertahankan fam Tonsea, merasa bahwa apa yang disampaikan Toar agak berlebihan. *Apa urusan hu-*

bungan Pingkan dengan Sarwono dalam upaya melanjutkan fam? pikir Hartini. Pada saat itulah ia merasa benar-benar Jawa, bangsa yang tidak pernah merasa memiliki tugas untuk mempertahankan fam, yang boleh saja dianggap menyepelekan pentingnya pohon keluarga namun yang sangat mementingkan sejenis hierarki kemanusiaan yang mahkotanya ada pada raja dan akarnya ada pada rakyat jelata.

Toar tidak pernah mampu sepenuhnya memahami sikap yang aneh semacam itu sebab yang disaksikannya dalam kehidupan sehari-hari di Solo tidak terlihat adanya hubungan antara akar dan mahkota yang ada dalam angan-angannya. Itu sebabnya ia merasa bersyukur menjadi anak ibunya, perempuan Jawa yang terbebas dari cara berpikir demikian antara lain karena dibesarkan di tanah seberang.

Apa pun jenis keributannya, yang penting baginya sekarang adalah menyelamatkan Pingkan dari gagasan tentang bunuh diri. *Pingkan tidak akan bunuh diri*, Toar, kata ibunya melalui telepon. Namun, apakah ia jujur ketika menyampaikan itu kepada sulungnya? Apakah Hartini benar-benar yakin, atau diyakinkan sendiri oleh Pingkan, bahwa gadis itu tidak akan bunuh diri? *Murah amat nyawanya kalau ia bunuh diri*, Bu, kata Toar. Waktu itu Hartini segera menutup pembicaraan lewat telepon karena merasa semakin lama semakin gemetar dan tidak bisa memegang gagang telepon lagi. *Aku telah berbohong kepada Toar*. Sulungnya segera menebak-nebak apa yang terjadi pada ibunya ketika pembicaraan diputus mendadak. Toar memutuskan minta izin kepada bosnya untuk pulang ke Solo, *Ada masalah dengan keluarga saya, Pak*.

Sebelum magrib hari sesudahnya Toar muncul di rumahnya, langsung mencari Pingkan. Kamarnya terkunci, ibunya mengatakan bahwa sejak kemarin adiknya tidak keluar dari kamar. Toar mengetuk pintu berulang kali, tidak ada jawaban. Belum pernah adiknya bertingkah seperti itu. Baru sekarang diketahuinya bahwa apa yang selama ini dianggapnya sebagai *Cinta itu apa, sih, Bu?* ternyata bisa juga membuatnya mengkhawatirkan adiknya—juga ibunya. *Terutama ibu.*

“Kamarmu sudah kusiapkan, Toar, istirahatlah dulu.”

Toar berjalan ke dapur dan menemui Mbok Drono.

“Apa kabar, *chef?*”

Pembantu yang sering disapa sebagai *chef* oleh Toar itu membungkuk dalam-dalam menirukan tingkah Katsuo yang waktu itu datang ke rumah. Setelah tubuhnya tegak kembali ia mencoba menghibur Toar, yang hampir segala tingkah lakunya mengingatkannya pada Pak Pelenkahu. *Bukan Jawa kok bisa santai, ya Bu*, katanya kepada Bu Pelenkahu. *Memangnya semua kita ini wayang?* Si *chef* sama sekali tidak pernah membayangkan Pak Pelenkahu sebagai Gendhing Cailing atau apa, tentu saja, tetapi selama ini dalam pikirannya hanya orang Jawa yang bisa santai dan lucu. Baginya *wong Jowo* itu ya Basiyo. Kalau bukan Jawa ya *wong sabrang*.

Ditatapnya Toar tajam-tajam, disaksikannya Pak Pelenkahu berdiri tenang di belakangnya.

“Saya baik-baiknya saja, Mas Toar,” jawabnya, “Mbak Pingkan juga baik-baik saja. Ibu juga.” Wajahnya langsung berubah setelah mengucapkan itu, *Aku telah berbohong*. Hanya sekali Bu Pelenkahu pernah mengatakan bahwa Sarwono sakit. Ya

hanya itu. *Hanya itu?* Bu Pelenkahu memang tidak menjelaskannya dengan kata, tetapi apa yang dilakukan jauh lebih menjelaskan dari apa yang dikatakan, dari apa yang disembunyikan di balik kata. Dan di balik yang disembunyikan itu pun masih ada bayang-bayang yang sama sekali luput dari kata, yang hanya bisa dihayati oleh seorang pembantu yang telah mengasuh anak-anak sampai dewasa, yang telah memasak, yang telah menjadi sahabat Bu Pelenkahu kalau membicarakan segala sesuatu yang bahkan anak-anak dan suaminya tak akan paham. Hanya ada sekat tipis yang memisahkannya dari Bu Pelenkahu, dan sesekali sekat itu retak kalau keduanya berbicara tentang dunia yang tidak nyata-nyata ada di sekitar mereka, tetapi yang sekaligus sebenarnya tidak juga ada. *Tapi ada, nyata ada.*

Memang ada sekat-sekat di antara suami-istri dan anak-anak di rumah itu, tetapi selama ini sama sekali Toar tidak pernah merasa kesulitan menyeberanginya kalau berkomunikasi dengan adiknya. Dan kali ini ia akan mencoba menembusnya dan memahami apa yang sebenarnya telah terjadi atas adiknya. Dan kalau mampu, menariknya dari kubangan yang semasa mereka remaja sering menjadi bahan pembicaraan ecek-ecek. Ya, tapi, *Cinta itu apa, sih, Bu?*

“Kau masih ingat Hayati, Toar?”

Pertanyaan yang sama sekali tidak dibayangkan oleh Toar karena sama sekali di luar inti masalah itu dilontarkan Pingkan ketika ia duduk baik-baik di hadapan kakaknya setelah usaha ibunya untuk memaksanya keluar dari kamar berhasil. Toar tidak perlu menebak-nebak makna di balik pertanyaan adiknya yang pasti dimaksudkan untuk langsung bisa membungkam Toar.

“Kau Jawa, Ping, kau cengeng!”

Pingkan sama sekali tidak memberikan reaksi terhadap label yang diberikan padanya itu. Berkas-berkas cahaya yang menyorot dari matanya menjelma jarum langsung menusuk mata kakaknya yang berusaha menghindar dengan mengejapkan-gejapkan pelupuknya—gagal. Ia merasakan kepedihan yang hanya bisa disorotkan oleh mata adiknya.

“Kau masih ingat Hayati, Toar?”

Toar mencoba membakar kembali kenangannya dengan Hayati agar menjadi abu. Gagal.

“Ia bunuh diri, kan, Toar?”

Keluarga Hayati selama ini memang tidak pernah menjelaskan kepada siapa pun tentang itu. Mereka tidak suka orang tahu bahwa putrinya yang *unting-unting*²⁵ itu meninggal karena tingkah *Si Blasteran* itu—begitu mereka menyebut Toar dan secara tidak langsung menuduhnya sebagai pembunuh Hayati.

“Kauterima pekerjaan di Tobelo karena itu, kan, Toar?”

Toar meredam keinginannya untuk menjawab.

“Kenangan itu fosil, bukan abu, Toar. Tidak bisa diubah menjadi abu.”

Toar melihat ke jam dinding, jarum-jarumnya tampak seperti berputar kembali ke kiri dengan sangat cepat. Mereka pernah membicarakan *Norwegian Wood* sehabis nonton film: Pingkan, Toar, dan Sarwono. Tidak membandingkan novel dan film pada waktu itu tetapi dengan berbisik-bisik ber-

²⁵Anak perempuan semata wayang, kalau laki-laki disebut *ontang-anting*.

tengkar dengan sungguh-sungguh dan akhirnya seolah-olah sepakat menyimpulkan bahwa buku yang mendasari film itu pada intinya berkisah tentang kenangan yang tidak bisa rontok, yang berulang lagi seperti halnya jarum jam yang kembali berputar ke kanan—hanya agar bisa kembali berputar ke kiri dengan cepat. Jam, berbeda dengan tokoh-tokoh yang diciptakan, tidak bisa bunuh diri karena tidak boleh berhenti mendetakkan waktu sebab memang diciptakan untuk itu.

Kelir wayang kulit itu dipadati oleh kilatan warna-warna magis karena *blencong* digoyang angin. Suara dalang melengkingkan suluk yang dihapalnya tetapi yang sama sekali tidak mungkin lagi dipahami maknanya. *Soundscape*. Bunyi rebab yang digesek panjang-pendek pada nada yang sama, yang itu-itu juga, yang mengulang-ulang bunyi tanpa menuntut untuk dipahami maksudnya.

Yang dibayangkan Pingkan adalah adegan Bharatayuda ketika pertempuran antara Pandawa dan Kurawa mencapai puncaknya, ketika Abimanyu tewas *dikrocok panah sewu*.²⁶ Mata Pingkan terus-menerus melepaskan jarum-jarum cahaya yang diarahkan ke mata kakaknya. Dan ketika Toar merasa berhasil menghindar dari semburan tatapan adiknya dan akan mengucapkan sesuatu, Pingkan menebasnya.

“Jangan khawatir, Toar, aku tidak apa-apa.” *Aku telah berbohong kepada kakakku!*

Toar telah mendengar kalimat semacam itu dalam pembicaraan dengan ibunya dan curiga bahwa ibunya berbohong.

²⁶Dihujani seribu anak panah.

Sekarang ia malah merasa diyakinkan bahwa ibunya memang berbohong. Toar merasa tatapan mata Pingkan telah rontok jarum demi jarum. Semangat si sulung Pelenkahu itu bangkit kembali untuk meluruskan yang bengkok, *Otak Pingkan sudah bengkok*—begitu pikirannya ketika ia memutuskan untuk pulang. Sekarang ia merasa semangat itu mulai menular ke adiknya justru karena gadis itu menutup-nutupi apa yang sebenarnya telah terjadi atas dirinya sendiri. Tanpa sadar, dua perempuan yang menjadi sumber kekhawatirannya itu telah mengubah cara berpikir mereka sendiri justru dengan berbohong. Dan ketika Pingkan seperti mengulang pertanyaan yang diajukan kepada ibunya, *Cinta itu apa, sih, Toar?* Si Pelenkahu muda itu merasa yakin bahwa tugasnya usai sudah.

Pingkan mengatakan bahwa besok ia akan kembali ke Jakarta bersama Katsuo, yang ternyata masih menunggunya, untuk melanjutkan tugasnya mengurus mahasiswa Jepang yang menjadi tanggung jawab mereka. *Katsuo tidak memaksaku untuk kembali ke Jakarta dan Kyoto, Toar*, katanya, *aku sendiri yang mengambil keputusan*. Diam-diam si sulung itu menarik tuduhan sebelumnya bahwa adiknya cengeng. Ia sebenarnya yakin bahwa Pingkan sejak kecil biasa bilang kepadanya, *Aku maunya begini, kamu begitu ya terserah*.

Selama pembicaraan itu nama Sarwono sama sekali tidak disebut-sebut. Mereka rupanya berusaha menghindari inti masalah yang telah memaksa Toar pulang mendadak. Sarwono masih ada, tentu saja. Setidaknya, menurut apa yang pernah mereka siarkan sendiri, kenangan adalah fo-

sil—tidak akan bisa menjadi abu, malah memiliki kekuatan untuk mendikte jarum-jarum jam agar berputar ke kiri. Bu Pelenkahu mendengar kabar gembira itu langsung dari kedua anaknya. *Kabar gembira?* Perempuan yang bernama Hartini itu sama sekali tidak yakin bahwa anak gadisnya akan bisa lepas begitu saja dari tenaga dalam yang masih tersimpan di sebuah ruangan rumah sakit.

Bu Pelenkahu setuju Pingkan tidak perlu pergi ke rumah sakit untuk minta pamit kepada Sarwono. *Baik begitu, Ping,* katanya, *Bu Hadi pernah bilang ia melarangmu ketemu Sarwono justru karena khawatir akan akibat kemunculanmu terhadap kesehatan ontang-anting-nya itu.* Katsuo diberi tugas menemui si sakit, menjelaskan bahwa Pingkan terpaksa tidak bisa lama-lama di Solo sebab harus menyelesaikan tugas mengurus mahasiswa dan *Dia kan juga harus segera kembali ke Kyoto untuk melanjutkan studinya, Sar.* Ada Pak dan Bu Hadi ketika Katsuo menemui Sarwono, dan suami-istri itu malah tampak lega mendengar kabar tersebut. *Alhamdulillah,* kata mereka hampir serempak. Bu Pelenkahu tidak tampak, kata Katsuo sedang menyiapkan segala sesuatu untuk Pingkan. Toar memilih tidak muncul. *Aku tidak mau ikut campur urusan kalian,* katanya kepada Pingkan. Meskipun sadar bahwa akan sia-sia saja, Toar tetap berusaha mengabukan Hayati.



/18/

Pada suatu hari baik bulan baik, langit menjelma payung. Warnanya biru laut, tampak bersih:

hanya ada gambar dua awan putih beriringan melintas. Pingkan erat-erat memegang gagang payung itu dan bertahan terhadap angin kencang yang akan bisa menerbangkannya. *Tidak akan aku tutup payung ini selamanya*, kata Pingkan kepada dirinya sendiri mengutip salah satu kwatrin yang didapatnya dari kamar Sarwono.

Di pesawat terbang menuju Kyoto beberapa hari kemudian tampak Pingkan melipat-lipat kertas kecil-kecil membuat origami, Katsuo memperhatikannya.

“Sudah berapa ekor bangau yang kaulahirkan, Ping?”

Beberapa saat lamanya Pingkan tidak menjawab dan tetap melipat-lipat kertas. Ditatapnya Katsuo.

“Aku tidak mau menjadi Sadako Sasaki, Katsuo.”

Tentang Penulis

Sapardi Djoko Damono (20 Maret 1940) telah menerbitkan sejumlah buku puisi, esai, fiksi, dan drama—asli dan terjemahan, sejak 1969. Buku-bukunya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama adalah *Hujan Bulan Juni* (puisi, *hard-cover*), *Melipat Jarak* (puisi, *hard-cover*), *Babad Batu* (puisi), *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (buku apresiasi puisi), dan tiga buku fiksi *Trilogi Soekram*, *Hujan Bulan Juni*, dan *Pingkan Melipat Jarak* (sekuel kedua *Hujan Bulan Juni*). Enam buku puisinya terbit serentak tahun 2017 oleh GPU, *duka-Mu abadi*, *Ayat-ayat Api*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Kolam*, *Namaku Sita*, dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.

Penghargaan atas pencapaian selama ini diterimanya dari Freedom Institute (2003), Akademi Jakarta (2012), dan Habibie Award (2016). Di samping itu ia juga menerima Cultural Award (Australia, 1978), Anugerah Puisi Putera (Malaysia, 1984), dan SEA-WRITE Award (Thailand, 1988).

Sapardi adalah pensiunan Guru Besar UI, masih membimbing S3 di UI, menjadi tenaga tetap di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta, mengajar dan membimbing di Program Pascasarjana UNDIP. Sapardi bisa disapa di twitter lewat @SapardiDD.

PINGKAN MELIPAT JARAK

Selalu ada saat ketika kita tidak sempat bertanya kepada sepasang kaki sendiri kenapa tidak mau berhenti sejak mengawali pengembaraan agar kita bisa memandang sekeliling dan bertahan semampu kita untuk tidak melepaskan air mata menjelma sungai tempat berlayar tukang perahu yang mungkin saja bisa memberi tahu kita, *Ke sana, Saudara, ke sana.*

Selalu ada kapal yang mendadak bergoyang bahkan ketika tidak ada sama sekali angin di samudra bahkan ketika tidak ada pun yang terasa bergerak kecuali dua ekor camar yang sudah terbang terlalu jauh ke samudra dan merasa sangat letih tetapi tidak melihat apa pun yang bisa dihindangkannya kecuali sebuah bahtera yang bergoyang keras ke sana kemari terlempar ke atas menghunjam kembali ke permukaan menciptakan percik-percik air dan melempar-lemparkan gumpalan-gumpalan air sehingga tidak mungkin dihindangi tiang layarnya walau hanya sejenak. Walau demi dua ekor camar sangat letih yang terus-menerus terbang agar tetap bisa memelihara kasih sayang. Walau hanya sejenak.

